

PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI TK AL -AZHAR GEDANGAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan
Islam Anak Usia Dini (S.Pd).



Oleh :

Hauro' El Unsiyah

NIM. 18160020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI TK AL -AZHAR GEDANGAN



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hauro' El Unsiyah

NIM. 18160020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM
PENDIDIKAN ISLAM TK AL -AZHAR GEDANGAN**

SKRIPSI

Oleh

HAURO`EL UNSIYAH

NIM : 18160020

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 November 2023

Dosen Pembimbing,



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

NIP . 199012152019032023

NOTA PEMBIMBINGAN

Malang, 15 Desember 2024

PEMBIMBING

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hauro' El Unsiyah
Lamp. : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang Di Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Hauro' El Unsiyah
NIM	: 18160020
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	: Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam Di TK Al-Azhar Gedangan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dessy Putri Wahyuningtyas, M. Pd
NIP. 199012152019032023

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hauro' El Unsiyah
Nim : 18160020
Fakultas / Program Studi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak
Usia Dini
Judul : Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam
Di TK Al – Azhar Gedangan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjan (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah .
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 20 November 2024

Pembuat Pernyataan,



HAURO' EL UNSIYAH

NIM. 18160020

LEMBAR PENGESAHAN

PENGASUHAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI TK AL AZHAR GEDANGAN
DESKRIPSI

Oleh
HAURO`EL UNSIYAH

NIM : 18160020

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
Pada 23 September 2024

Susunan Dewan Penguji:

1. Penguji Utama
Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP : 197208062000031001

2. Ketua Sidang
Akhmad Mukhlis, MA

NIP : 198502012015031003

3. Sekretaris Sidang
Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

Tanggal 199012152019032023

Tanda

Tangan



Disahkan Oleh: Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tunggal di TK Al Azhar Gedangan dalam perspektif Islam. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab besar, terutama bagi orang tua tunggal yang menghadapi tantangan lebih dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Dalam konteks Islam, pengasuhan anak tidak hanya mencakup aspek fisik dan emosional, tetapi juga pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan orang tua tunggal, serta tinjauan dokumentasi terkait. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan temuan berdasarkan konsep pengasuhan dalam Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal di TK Al Azhar Gedangan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, mereka berusaha menerapkan nilai-nilai Islami dalam pengasuhan anak, seperti menanamkan akhlak mulia, membiasakan ibadah, dan memberikan teladan yang baik. Dalam menghadapi tantangan tersebut, dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas muslim menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengasuhan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal dalam perspektif Islam di TK Al Azhar Gedangan telah menunjukkan upaya signifikan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam, meskipun terdapat hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan komunitas, untuk membantu orang tua tunggal dalam menjalankan perannya dengan lebih efektif.

Kata kunci: Pengasuhan, Orang Tua Tunggal, Perspektif Islam, TK Al Azhar Gedangan

ABSTRACT

This research aims to explore and analyze the parenting patterns applied by single parents at Al Azhar Gedangan Kindergarten from an Islamic perspective. Childcare is a big responsibility, especially for single parents who face more challenges in educating and guiding their children. In the Islamic context, child care does not only include physical and emotional aspects, but also the development of religious values.

The research method used is a qualitative approach with case study techniques. Data was obtained through observation, in-depth interviews with single parents, and review of related documentation. Data analysis was carried out by describing and interpreting findings based on the concept of parenting in Islam.

The research results show that single parents at Al Azhar Gedangan Kindergarten face various challenges, such as limited time and resources. However, they try to apply Islamic values in raising children, such as instilling noble morals, getting used to worship, and providing good examples. In facing these challenges, support from the school environment and the Muslim community is an important factor in successful parenting.

This research concludes that single parent parenting from an Islamic perspective at Al Azhar Gedangan Kindergarten has shown significant efforts in shaping children's character in accordance with Islamic teachings, although there are obstacles that must be overcome. Therefore, there is a need for further support from various parties, including schools and communities, to help single parents carry out their roles more effectively.

Keywords: Parenting, Single Parent, Islamic Perspective, Kindergarten Al Azhar Gedangan

خلاصة

جيدانجان روضة في الوحيدين الوالدين قبل من المطبقة الوالدية الأنماط وتحليل استكشاف إلى البحث هذا يهدف الذين الوحيدين للآباء بالنسبة خاصة كبيرة، مسؤولية الأطفال رعاية تعتبر. إسلامي منظور من الأزهرية الجوانب الطفل رعاية تشمل لا الإسلامي، السياق وفي. أطفالهم وتوجيه تعليم في التحديات من المزيد يواجهون الدينية القيم تنمية أيضًا تشمل بل فحسب، والعاطفية الجسدية.

الملاحظة، خلال من البيانات على الحصول تم. الحالة دراسة تقنيات مع نوعي نهج هي المستخدمة البحث طريقة وصف خلال من البيانات تحليل وتم. الصلة ذات الوثائق ومراجعة الوحيدين، الوالدين مع المتعمقة والمقابلات الإسلام في التربية مفهوم على المبنية النتائج وتفسير.

محدودية مثل مختلفة، تحديات يواجهون بالأزهر جيدانجان روضة في الوحيدين الآباء أن البحث نتائج تظهر والتعود الحميدة، الأخلاق غرس مثل الأبناء، تربية في الإسلامية القيم تطبيق يحاولون أنهم إلا. والموارد الوقت والمجتمع المدرسية البيئة من الدعم يعد التحديات، هذه مواجهة وفي. الحسنة القدوة وتقديم العبادة، على الوالدية التربية نجاح في مهمًا عاملاً الإسلامي.

أظهرت قد الأزهرية جيدانجان روضة في إسلامي منظور من الوحيد الوالد تربية أن إلى البحث هذا ويخلص عليها التغلب يجب عقبات وجود من الرغم على الإسلامية، للتعاليم وفقا الأطفال شخصية تشكيل في كبيرة جهودا الآباء لمساعدة والمجتمعات، المدارس ذلك في بما الأطراف، مختلف من الدعم من مزيد إلى حاجة هناك ولذلك، فعالية أكثر بشكل بأدوارهم القيام على الوحيدين.

:الرئيسية الكلمات

جيدانجان الأزهر روضة الإسلامي، المنظور الوحيدين، الوالدين والأمومة، الأبوة

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam di TK Al Azhar Gedangan**". Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Islam. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Strata 1 di Universitas Islam Negeri Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal di TK Al Azhar Gedangan dilihat dari perspektif Islam. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi para orang tua tunggal yang sedang berjuang memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

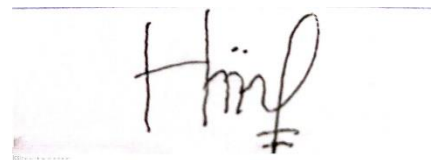
1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor dari Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dekan dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Akhmad Mukhlis, S.Psi., M.A selaku ketua jurusan dari prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
4. Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Teruntuk Umi tercinta dan tersayang , Ibu Mashurotul Ainil Millah, M.Pd yang senantiasa memberikan segala doa dan dukungan serta motivasi yang tidak pernah putus.
6. Orang tua beserta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah penulis,yang merupakan anugrah dalam terbesar dalam hidup.
7. Kepala TK Al Azhar Gedangan beserta seluruh staf dan guru yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian berlangsung.
8. Orang tua tunggal yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Orang tua beserta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah penulis,yang merupakan anugrah dalam terbesar dalam hidup.
10. Rekan- rekan jurusan PIAUD angkatan 2018 yang selalu motivasi serta arahan dalam penyusunan skripsi.
11. Bunda Dessy Rif' a Anjani Amd.Keb, S.Psi, M.Psi selaku owner sekolah Elbaith Rif'a Learning And Center dan Tim Kerja yang selalu kasih semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian sripsi penulis ini buat dengan sejujur-jujurnya, dengan harapan bisa bermamfaat bagi penulis dan para pembaca. Dengan ini penulis haturkan ntaian kata maaf yang sebesar-sebesarnya apabila terdapat kesalahan maupun kekurangan pada skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai acuan evaluasi supaya skripsi ini menjaddi bisa lebih baik lagi. Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Malang, 11 September 2024

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hauro' El Unsiyah', is written over a horizontal line. The signature is stylized with a large 'H' and a long, flowing tail.

Hauro' El Unsiyah

NIM. 18160020

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
NOTA PEMBIMBINGAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
خلاصة	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Penelitian Relevan	10
B. Kajian Teori	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46

B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Data dan Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Teknik Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
1. Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Perpekstif Islam	53
2. Dampak Atau Hasil Dari Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Perpekstif Islam.....	56
B. Pembahasan Penelitian.....	61
C. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kelompok sosial paling kecil dalam lingkungan bermasyarakat, keluarga menjadi sumber di mana seluruh aktivitas dimulai. Keluarga adalah sebuah unit sosial yang antara satu orang dengan orang lain mempunyai ikatan ikatan darah. Sebuah keluarga yang lengkap menjadi sebuah kesempatan untuk anak-anak membangun rasa percaya pada orang tua. Sebuah keluarga yang lengkap dalam konteks ini merupakan keluarga yang mempunyai anggota keluarga lengkap, seperti ayah, ibu, dan anak.

Setiap kebaikan dalam hal mendidik dimulai dari orang tua terutama Ibu. Memberi didikan pada anak mempunyai ikatan yang erat dengan usaha untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dan cara memaknai kehidupan. Hal tersebut apabila berjalan dengan baik dapat membuat anak mempunyai pemahaman baik berkenaan dengan nilai keagamaan dan cara memaknai kehidupan. Memberi didikan pada anak menjadi kewajiban yang perlu dihadapi saat seseorang menjadi orang tua. Seringkali, sebagai orang tua banyak menemukan kendala dalam melaksanakan kewajibannya di rumah. Orang tua yang baik perlu dapat mendidik dan membesarkan anaknya sebagai orang yang berguna serta mulia di masa depan. Sebagai makhluk sosial, menjadi orang tua telah bergabung pada salah satu dari banyaknya kewajiban manusia sebagai makhluk sosial.

Kelengkapan orang tua (ayah-ibu), penting adanya untuk sebuah keluarga, terutama untuk mendukung perkembangan karakter dan potensi anak.

Sebuah keluarga utuh berpeluang besar untuk menghasilkan anak-anak yang mempunyai rasa percaya pada kedua orangtuanya. Keluarga adalah tempat utama yang paling awal dikenali anak dalam bersosialisasi dan mengembangkan diri (Fadillah, 2015). Satuan paling kecil dalam lingkungan bermasyarakat yang diikat oleh perkawinan merupakan definisi dari keluarga. Keluarga dideskripsikan sebagai sebuah satuan sosial dengan kondisi dan situasi yang mendeskripsikan seseorang dengan detail demi saling berikatan mutualisme serta saling memberi pengaruh antara satu sama lain.

Pendidikan dan perawatan anak merupakan elemen penting dan esensial dari proses sosialisasi, karena tujuan dari pengasuhan dan pendidikan yaitu demi menyiapkan anak sebagai anggota bermasyarakat yang baik. Kewajiban keluarga dalam pengasuhan memiliki signifikansi yang fundamental untuk tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Orang tua menjadi gambaran atau tauladan untuk anak-anak mereka, dan karena itu pengasuhan menjadi kewajiban keluarga inti. Dalam keluarga, kewajiban ibu mempunyai kepentingan yang besar, terutama dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter, terutama dalam memberi pengajaran pada kemandirian kepada anak. Pendidikan awal sebelum anak memasuki lingkungan formal sekolah, melibatkan pengajaran dasar yang diberikan di rumah. Orang tua adalah guru pertama yang memberi pengajaran pada anak tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi sosial awal, dan pembentukan karakter

anak. Pengasuhan yang dilaksanakan orang tua memainkan kewajiban penting untuk pertumbuhan serta perkembangan anak. Pengasuhan adalah pendekatan paling baik pilihan orang tua untuk memberi didikan pada anaknya dan menjadi bentuk tanggung jawabnya atas anak. Maka dari itu, sikap orang tua atas anak memberi andil baik untuk proses membentuk karakter anak. Masing-masing orang tua berharap sang anak mempunyai perilaku baik. Atas hal tersebut, pengasuhan yang baik dan benar sejak anak berusia dini akan sangat krusial untuk membentuk karakter anak (Aprilia, 2015). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan pertama yang didapat anak berasal dari orang tua.

Pola pengasuhan yang efektif oleh orang tua adalah mereka yang mampu memantau semua aktivitas anak, tanpa memandang apakah kondisi anak baik atau buruk, orang tua perlu memberi dukungan. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan, waktu untuk bersama-sama dengan anak akan berkurang. Akibatnya, ikatan dekat antara orang tua dan anak menjadi kurang. Pengasuhan anak berkewajiban krusial dalam pembentukan karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan keahlian hidup yang mencukupi untuk anak (Rakhmawati, 2015). Atas hal tersebut, kerjasama dari semua agen sosialisasi, terutama keluarga, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab besar dalam menjamin keberhasilan pengasuhan anak sejak usia dini, mengingat bahwa seorang anak dilahirkan dan berkembang di dalam keluarga.

Dalam dinamika keluarga, ayah dan ibu adalah elemen utama. Saat salah satu dari keduanya tak hadir, keluarga akan menghadapi retakan akibat tidak stabil. Keluarga yang ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun, dalam

realitanya, terdapat situasi di mana keluarga mengalami ketidaklengkapan unsur tersebut, seperti dalam kasus keluarga dengan orang tua tunggal yang dikenal sebagai *single parent*.

Keluarga dengan status *single parent* mungkin terbentuk karena sejumlah penyebab, seperti perceraian antara ayah dan ibu, kematian salah satu dari keduanya, yang kemudian mewajibkan salah satu orang tua untuk menjadi ayah atau ibu tunggal. Ada sejumlah penyebab yang dapat menjadi penyebab keruntuhan pernikahan, seperti faktor ekonomi, krisis moral, perselingkuhan, meninggalkan pasangan, perbedaan biologis, kehadiran pihak ketiga, dan bahkan karena faktor politik. Keruntuhan pernikahan membawa berbagai konsekuensi, baik untuk wanita (istri), pria (suami), maupun anak-anak (jika ada). Dalam konteks ini, ayah sebagai orang tua tunggal biasanya disebut sebagai duda (*single father*), begitu pula ibu sebagai orang tua tunggal sering disebut sebagai janda (*single mother*). Hartati, E. & Pramawaty, N. (2012).

Menjadi orang tua tunggal memang merupakan kewajiban yang tidak mudah, karena dalam hal yang sama mereka perlu memainkan kewajiban ganda sebagai orang tua dan juga sebagai individu dalam masyarakat. Orang tua *single parent* mempunyai beban yang lebih berat dibandingkan dengan keluarga tradisional yang mempunyai kedua orang tua dan dapat membagi kewajiban serta kewajiban mereka dengan baik. Dalam fenomena ini, satu orang saja akan melaksanakan kewajiban orang tua (ayah dan ibu), yang tentunya menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kedua kewajiban tersebut. Meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan ini, seorang *single parent* perlu berusaha

melaksanakan kewajiban ganda sebagai ayah dan ibu untuk anak-anaknya agar keluarga tetap harmonis dan berfungsi sebaik mungkin. Menurut Surya (2003), orang tua tunggal (*single parent*) merujuk kepada orang tua yang tinggal sendirian dalam satu keluarga, baik itu ayah atau ibu saja.

Untuk menjadi orang tua tunggal, seseorang perlu mampu memainkan kewajiban ganda sebagai ayah dan ibu untuk anak untuk menjaga keluarga supaya terus berjalan sebagaimana seharusnya. Status sebagai *single parent* menjadi beban yang perlu dihadapi oleh seseorang yang telah berpisah dengan pasangannya, entah karena kematian atau perceraian. Tidak hanya menjadi beban untuk orang tua tunggal, tetapi anak-anak dalam situasi tersebut juga dapat berubah perilaku. Misalnya, mereka yang awalnya mandiri dapat menjadi manja, yang dulu ceria bisa menjadi pendiam, yang sebelumnya rajin bisa menjadi malas, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan sebelumnya mereka mempunyai kedua orang tua yang berkewajiban dengan baik dalam kehidupan mereka, namun salah satu orang tua telah hilang. Pada situasi seperti ini, orang tua tunggal perlu mampu melengkapi kewajiban yang hilang dengan menjadi ayah dan ibu untuk anak-anaknya dengan baik dan benar.

Dalam perspektif Islam, pola asuh anak didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh agama. Berikut ini sejumlah teori tentang pola asuh anak dalam perspektif Islam:

- 1) Teori Ta'limul 'Adab: Teori ini menjelaskan bahwa orang tua bertanggungjawab memberi didikan pada anak-anak mereka berkenaan dengan adab atau perilaku yang baik. Ini mencakup pengajaran tentang etika, moralitas,

sopan santun, dan tata krama. Di samping itu, orang tua juga diharapkan memberi contoh perilaku yang baik dan menjadi contoh untuk anak-anak mereka.

2) Teori Tarbiyah: Teori ini menekankan pentingnya pola asuh yang tepat untuk membuat kepribadian dan karakter yang baik pada anak-anak. Orang tua memiliki kewajiban krusial untuk memberi pendidikan dan bimbingan yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk aspek fisik, mental, dan spiritual. Mereka bertanggung jawab untuk memberi pendidikan keagamaan dan moral yang kokoh, serta memberi bimbingan dalam aspek sosial dan psikologis.

3) Teori Tawhid: Teori ini menekankan pentingnya kewajiban orang tua dalam memberi bimbingan pada anak-anak untuk mengenal dan menghormati Tuhannya. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan pada prinsip-prinsip Islam kepada anak-anak mereka dan memberi bimbingan pada mereka dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti melaksanakan shalat, puasa, dan sedekah.

4) Teori Fitrah: Teori ini memberi pengajaran pada bahwa setiap anak lahir dengan fitrah yang murni dan mempunyai kecenderungan alami untuk mengenal dan berikatan dengan Tuhan. kewajiban orang tua adalah membantu anak-anak mereka untuk menjaga fitrah tersebut dan memberi bimbingan yang tepat dalam mengembangkan aspek spiritual mereka.

5) Teori Ihsan: Teori ini menjelaskan bahwa orang tua perlu memberi pelayanan dan kasih sayang yang tulus pada anak-anak mereka. Hal ini

melibatkan memperhatikan anak dan memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak-anak dengan penuh kasih sayang dan kepedulian.

Secara keseluruhan, teori-teori ini mengindikasikan bahwa dalam perspektif Islam, pola asuh anak perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Orang tua diharapkan memberi contoh perilaku yang baik dan menjadi tauladan untuk anak-anaknya. Di samping itu, orang tua juga perlu memberi bimbingan serta pendidikan yang baik untuk masing-masing segi kehidupan anak-anak mereka.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, perceraian maupun kematian menjadi faktor utama yang menjadi penyebab banyaknya orang tua tunggal. Pola pengasuhan dalam konteks *single parent* dapat mengalami perubahan kewajiban dan beban kewajiban yang perlu ditanggung dalam mengurus anak. Namun, pengasuhan *single parent* yang sesuai dengan pendidikan dalam perspektif keagamaan Islam akan mempunyai dampak atas perkembangan kepribadian anak. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Asyadi Anwar, seorang orang tua tunggal akan mempunyai kematangan yang lebih tinggi dalam mendidik dan merawat anaknya. Maharani, D., Andriansyah, M.A. (2021).

Maraknya peningkatan kasus orang tua tunggal di TK Al-Azhar Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan pada tahun 2022, mendorong peneliti untuk *melaksanakan* penelitian yang lebih mendalam berkenaan dengan kewajiban pengasuhan orang tua tunggal dalam perspektif pendidikan Islam. Atas hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pola

pengasuhan anak dengan orang tua tunggal dan memahami pengaruhnya atas pendidikan Islam di TK Al-Azhar Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan pada tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar paparan pada latar belakang masalah , rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam Di TK Al-Azhar Gedangan?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam di TK Al-Azhar Gedangan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah sejumlah manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi atas pengembangan teori tentang pola pengasuhan anak dengan orang tua tunggal dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam memahami pentingnya pola asuh dalam mendidik anak, terutama dari perspektif pendidikan keagamaan Islam, tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh sesuai dengan harapan dan menjadi individu yang bermanfaat. Hal ini juga menjadi wacana yang penting untuk para *single*

parent agar tetap semangat, terus memotivasi diri, dan menjadi inspirasi untuk mereka yang sedang menghadapi kesulitan karena perlu menerima kenyataan menjadi *single parent*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi manfaat praktis untuk orang tua, membantu mereka memahami dan meningkatkan cara mendidik anak dengan tepat sesuai perspektif pendidikan keagamaan Islam, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk masyarakat, mengingat bahwa dengan pola asuh yang baik dan sesuai, anak akan menjadi panutan dan dapat mendorong terjadinya inovasi dalam masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas kepribadian anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang telah membahas berkenaan dengan pola asuh dengan orang tua tunggal yang telah diadopsi oleh peneliti sebelumnya. Atas hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada sejumlah studi kasus yang dianggap relevan dan dapat digunakan sebagai perbandingan atau penguat dalam penelitian ini. Berikut ini adalah sejumlah penelitian yang relevan yang telah dikaji:

Pertama , jurnal internasional yang di susun oleh jiaxun Xie pada tahun 2022 yang berjudul *Single-mother family :analysyis of The Influencer Of Father's Role Absence On Single-Parent Families*. Di Amerika Serikat, terdapat banyak keluarga dengan orang tua tunggal, di mana 80% di antaranya adalah keluarga dengan ibu tunggal. Dalam keluarga-keluarga ini, kewajiban ayah sering kali absen. Artikel ini menginvestigasi dampak ketiadaan kewajiban ayah dalam keluarga dengan memakai tinjauan literatur untuk meneliti karya literatur yang relevan dalam tiga dekade terakhir dan mengakses data melalui internet. Artikel ini menemukan bahwa ketiadaan kewajiban ayah mempunyai dampak baik secara materiil maupun spiritual pada anak-anak, bahkan meningkatkan kecenderungan generasi berikutnya untuk menjadi keluarga orang tua tunggal.

Kedua, jurnal internasional yang disusun oleh Novita Sari, Zulkarnain, Marimbun pada tahun 2021 yang berjudul *single parent : Coping Strategy Of A Single Mother In Overcoming Child Inferiority Attitude*. Sejumlah penelitian

sebelumnya telah mengeksplorasi tantangan kehidupan sebagai orang tua tunggal, di antaranya adalah keperluan orang tua tunggal untuk bekerja, mendidik, dan mengurus anak (Layliyah, 2013). Hasil penelitian Julia et al. (2019) menunjukkan bahwa dalam konteks kematangan emosional ibu tunggal, pola asuh yang umum dipakai adalah pola asuh permissif. Ibu tunggal yang sibuk melaksanakan dua kewajiban sering kali mempunyai keterbatasan waktu untuk mendampingi dan memperhatikan aktivitas anak dengan maksimal. Namun, sejumlah orang tua tunggal juga menggunakan pola asuh demokratis, yang dicirikan dengan keterbukaan, kepedulian, penekanan pada kasih sayang, dan tanggung jawab. Penelitian Isma (2016) menjelaskan bahwa orang tua tunggal perlu melaksanakan kewajiban ganda sebagai ayah dan ibu. Kewajiban ganda ini tidaklah mudah, terutama dalam hal pendidikan. Tuntutan kewajiban ganda ini dapat menjadi beban yang menjadi penyebab stres, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental (Fitria et al., 2021). Atas hal tersebut, diperlukan strategi koping yang efektif yang perlu dilaksanakan orang tua tunggal untuk mengurus anak.

Ketiga, sebuah jurnal ilmiah yang disusun oleh Musyafa Ali, RisdiantoHermawan Asrida Nurul Istiqomah pada tahun 2022 lalu memakai Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Atas Anak Usia Dini Di Laman Sahabat Keluarga. Penelitian ini memberi hasil yang menggambarkan dalam artikel yang ditulis orang tua di laman "Sahabat Keluarga", mereka menggambarkan proses pengasuhan yang mereka terapkan pada anak-anak mereka. Tujuan dari pengasuhan ini adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan

anak serta menanamkan nilai-nilai positif pada mereka. Selain itu, sejumlah artikel juga menjelaskan tentang dampak dari proses pengasuhan tersebut pada anak, baik dampak positif maupun negatif. Atas hal tersebut, artikel ini dapat menjadi sumber belajar yang berharga untuk orang tua dalam melaksanakan pengasuhan anak.

Peneliti memakai metode kuantitatif dalam penelitian ini, yang melibatkan sejumlah hal sebagai berikut. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian pustaka atau library research. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh melalui berbagai informasi seperti buku dan artikel yang relevan (Mustika Zed, 2008; 89). Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang relevan dan dapat memberi dukungan pengumpulan data dari sumber pertama. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini mencakup proses membaca, menganalisis, mengamati, dan menguraikan informasi yang terkait dengan fokus penelitian, dengan memakai data yang ditemukan dalam laman "Sahabat Keluarga".

Keempat, ada sebuah jurnal ilmiah yang disusun Afrina Sari. Pada tahun 2015 yang berjudul Model Komunikasi Keluarga Pola Asuh Tunggal (*Single parent*) Dalam Pengasuhan Anak Balita. Dalam pengasuhan anak balita, orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai kewajiban penting sebagai panutan untuk anak-anak mereka. Dalam situasi di mana salah satu orang tua, baik ibu atau ayah, menjadi orang tua tunggal, mereka perlu melaksanakan dua kewajiban

yang ada dalam rumah tangga. Anak akan mengamati dan meniru perilaku dari sosok orang tua tunggal, baik itu ayah atau ibu. Hal ini akan mempengaruhi cara mereka mentransformasikan nilai-nilai kepada anak, terutama anak balita.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melaksanakan wawancara mendalam kepada orang tua tunggal yang tinggal di Kelurahan Klibang Tengah, Bekasi Utara. Proses wawancara dilaksanakan dengan metode snowball sampling, orang tua yang dilibatkan pada penelitian direkomendasikan oleh orang tua lain yang telah menjadi partisipan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua tunggal memakai komunikasi verbal yang relevan dalam pengasuhan anak-anak mereka.

Kelima, sebuah jurnal ilmiah yang disusun oleh Padjrin , pada tahun 2016 dengan Judul Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Islam. Setiap orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai tanggung jawab dan kewajiban krusial untuk memberi didikan pada anak-anaknya. Masing-masing orang tua berharap untuk melihat anaknya berkembang menjadi individu berkepribadian baik. Demi mencapai tujuan tersebut, orang tua perlu melaksanakan kewajiban serta tanggung jawab mereka secara optimal atas peran orang tua atas anak-anak mereka.

B. Kajian Teori

Menurut cara pandang pendidikan Islam, kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga mencakup sejumlah hal. Pertama, orang tua perlu

memberi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua perlu menjadi contoh dalam perilaku dan praktek keagamaan yang baik. Kedua, orang tua perlu memelihara anak-anak mereka dengan memberi makan serta minum yang halal dan berkualitas baik, serta membantu anak menggali dan meningkatkan potensinya secara optimal. Ketiga, orang tua penting membiasakan anak-anak menaati norma yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Selain itu, orang tua juga wajib melimpahkan kasih sayang kepada anak-anak mereka, karena kasih sayang menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam. Orang tua perlu menjaga ketentraman dan ketenangan dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh cinta.

Dalam mengurus dan memberi didikan pada anak, orang tua dapat menerapkan sejumlah variasi pola asuh, seperti demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar (acuh tak acuh). Namun, pola asuh otoriter tengah disorot sekarang ini, yang sering dikaitkan dengan kurangnya kasih sayang, kekerasan, pemaksaan, dan pengabaian atas kebutuhan anak. Pola asuh ini dapat berdampak negatif pada anak, menjadi penyebab penderitaan emosional, krisis kepercayaan, hambatan dalam pengembangan potensi, bahkan trauma. Pola asuh yang disebutkan di atas tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang pada pendidikan anak. keagamaan Islam menyediakan solusi untuk peoblematika yang muncul dalam keluarga terkait dengan cara memberi didikan pada anak menurut umurnya, tahap tumbuh, dan kembang

mereka. Rasulullah Saw telah mengamalkan pola asuh ini sebagai contoh untuk umat Islam.

Pola asuh dalam Islam mencakup sejumlah tahapan yang sesuai dengan perkembangan anak. Pertama, pada usia 0-7 tahun, orang tua perlu memberi bimbingan pada anak dalam belajar melalui bermain. Mereka perlu memberi perhatian penuh dan memberi pengajaran pada nilai-nilai positif melalui kegiatan bermain yang edukatif. Kedua, pada usia 7-14 tahun, penting untuk orang tua untuk menanamkan sopan santun dan disiplin pada anak. Mereka perlu memberi pengajaran pada norma-norma sosial, tata krama, dan etika yang baik kepada anak-anak mereka. Ketiga, pada usia 14-21 tahun, orang tua diajak untuk berdialog dan bertukar pikiran dengan anak-anak mereka. Mereka perlu memberi ruang untuk anak-anak mengemukakan pendapat mereka, berdiskusi, dan merumuskan pemikiran mereka sendiri. Setelah tahap ini, anak-anak perlu diberikan kebebasan untuk mandiri dalam mengambil keputusan.

1. Pengasuhan Orang Tua Tunggal

a. Pengertian Pengasuhan

Menilik pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pola" mengacu pada sistem atau cara kerja. Elizabeth B. Hurlock mengartikannya sebagai "desain" atau "konfigurasi". Sitanggang menyatakan opininya, bahwa pola asuh merujuk pada kumpulan sikap dan perilaku yang terorganisir, yang digunakan orang tua untuk melakukan interaksi dengan anak mereka. Liza Marina juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua

mencakup semua wujud serta tahapan interaksi yang terjadi antara orang tua, yang menggambarkan keyakinan mereka untuk mengurus dan melatih anak. Pola asuh juga berkaitan dengan membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak dalam konteks bermasyarakat.

Orang tua mempunyai kewajiban yang sangat signifikan dan mempengaruhi secara besar dalam pengasuhan anak, baik dalam hal kebutuhan fisik seperti perawatan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan materi seperti pakaian, makanan, dan perlengkapan sekolah. Selain itu, mereka juga berkewajiban dalam perkembangan psikologis anak, termasuk perkembangan emosional, pola pikir, perilaku, dan sikap. Tanggung jawab ini merupakan kewajiban yang besar untuk orang tua dalam membantu anak mengembangkan kepribadian mereka.

Di samping itu, pola pengasuhan khusus yang diberi orang tua berdampak signifikan atas pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Dari penjelasan tersebut, bisa dimengerti jika pola asuh mencakup seluruh wujud serta tahapan interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi aspek pengasuhan, pendidikan, bimbingan, disiplin, dan perlindungan anak dalam mencapai kematangan dan kedewasaan.

b. Orang Tua Tunggal

Menjadi seorang ibu adalah fitrah alami yang dimiliki oleh setiap wanita, dan kewajiban wanita dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Ketika seorang ibu berhenti bekerja atau beraktivitas, maka seluruh kehidupan di dalam keluarga akan terhenti. Kata "ibu" dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna sebagai wanita yang sudah memberi kelahiran atas seseorang, dan juga sebagai sebutan untuk wanita yang telah menikah. Sedangkan pengertian 'Ibu' dalam keagamaan Islam tertulis dalam Quran Surat Al-Ahqaf ayat 15 yang artinya: *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa."* (QS. Al-Ahqaf:15)

Kemuliaan sebagai seorang ibu dalam Islam yang pertama adalah menjadi seseorang yang mulia di hadapan Allah. Sebagai ibu, wanita diberikan anugerah untuk meneruskan keturunan dan memberi pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Ibu mempunyai kewajiban yang sangat penting dalam membentuk karakter dan memberi pengajaran keagamaan kepada anak-anak, karena ibu merupakan madrasah pertama untuk mereka.

Istilah "*single parent*" merujuk pada seseorang yang hidup sendirian atau terasing. Sedangkan istilah "*parent*" mengacu pada orang tua, baik ayah maupun ibu. Ketika kedua istilah digabungkan, "*single parent*" mempunyai arti sebagai orang tua tunggal. Menurut Hummer, "*single parent*" merujuk pada seseorang yang mengurus anak-anaknya secara sendirian tanpa adanya, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangan. Namun, menurut penulis, "*single parent*" merujuk pada keluarga yang hanya mempunyai satu ayah

atau ibu, yang mengurus anak-anaknya secara sendirian, menjaga dan bertanggung jawab atas rumah tangga mereka sendiri. Status sebagai orang tua tunggal bisa disebabkan oleh perceraian atau kematian pasangan.

c. Pandangan Islam Tentang Pola Asuh Ibu *Single parent* Atas Anak

Keluarga merupakan sebuah lembaga yang terbentuk melalui ikatan pernikahan antara suami dan istri, dengan tujuan menjalani kehidupan bersama dalam keharmonisan, keselarasan, dan kesepakatan, serta membentuk rumah tangga yang bahagia dengan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan tempat di mana terdapat ayah dan ibu sebagai orang tua, serta anak-anak yang menjadi tanggung jawab mereka.

Ikatan antara orang tua dan anak adalah ikatan yang bersifat jiwa. Meskipun terpisah secara fisik, ikatan mereka tetap bersatu dalam ikatan yang kekal. Tidak ada yang dapat memutuskan ikatan tersebut. Ikatan ini adalah bentuk dari ikatan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku mereka. Meskipun terjadi perceraian antara ayah dan ibu mereka karena alasan tertentu, ikatan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus. Meskipun ayah mungkin mempunyai sifat yang buruk, ia tetap adalah orang tua yang perlu dihormati. Hal ini berlaku terutama atas ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anak. Bahkan jika ada perbedaan keyakinan keagamaan antara orang tua dan anak, seorang anak tetap diwajibkan untuk menghormati orang tuanya selamanya.

Masing-masing orang tua yang mempunyai anak pasti mempunyai keinginan untuk merawat, membesarkan, dan mendidik mereka. Meskipun

sang ibu mungkin melahirkan anak dengan tidak adanya kehadiran seorang ayah, insting untuk mengurus, mengasuh, dan mendidik tetap ada. Ini karena kehormatan keluarga juga dipengaruhi oleh bagaimana sikap dan perilaku anak, sehingga nama baik keluarga dapat dipertaruhkan. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban yang berbeda dalam satu keluarga. Menurut pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan harapan di masa yang akan datang yang perlu dirawat dan dididik. Merawat mereka dari segala risiko dan memberi pengajaran pada pengetahuan agar menjadi anak yang cerdas adalah sifat alami dari seorang orang tua. Selain itu, sifat-sifat alami lain dari orang tua, seperti yang dipaparkan oleh M. Thalib, yaitu kebahagiaan memiliki anak, kegembiraan ketika anak-anaknya berbakti, usaha untuk memberi anak tempat yang baik, kesedihan melihat anak-anak lemah atau hidup dalam kekurangan, doa kepada Allah untuk kebaikan anak, kekhawatiran akan keselamatan anak saat terjadi bencana, kebanggaan mempunyai anak yang hebat, kecenderungan untuk memberi cinta lebih pada anak tertentu, dan kesabaran dalam menghadapi perilaku buruk anak.

Kewajiban orang tua, terutama seorang ibu, dalam pendidikan adalah sebagai pendidik pertama dan paling penting dalam keluarga. Untuk anak, orang tua merupakan contoh yang perlu ditauladani dan ditiru. Sebagai contoh, orang tua perlu memberi tauladan yang terbaik untuk anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua perlu mencerminkan akhlak yang mulia. Atas hal tersebut, dalam Islam, orang tua diajarkan untuk selalu memberi pengajaran pada hal-hal yang baik kepada anak-anak mereka.

Dalam keluarga broken home, sering kali ditemui anak-anak yang kehilangan contoh tauladan. Orang tua yang seharusnya menjadi panutan untuk anak-anaknya, ternyata belum mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Akibatnya, anak-anak merasa kecewa atas orang tua mereka. Mereka merasa gelisah dan tidak nyaman. Mereka tidak merasa betah tinggal di rumah yang seharusnya menjadi tempat kedamaian dan ketenangan untuk mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam surat At-tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(QS. At-tahrim:6).

Ayat enam dalam surat At-Tahrim memberi pengajaran pada pentingnya dakwah dan pendidikan yang dimulai dari dalam rumah. Meskipun secara langsung ditujukan kepada kaum pria (ayah), hal ini tidak berarti bahwa pesan tersebut hanya berlaku untuk mereka. Ayat ini berlaku untuk kedua orang tua, baik ibu maupun ayah, seperti halnya ayat-ayat serupa yang menegaskan kewajiban berpuasa yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa kedua orang tua mempunyai

tanggung jawab atas anak-anak mereka dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Kehadiran baik ayah maupun ibu tidak cukup untuk menciptakan sebuah keluarga yang diperme oleh nilai-nilai keagamaan dan diwarnai oleh ikatan yang harmonis.

Dalam Islam, pola pengasuhan atau mengurus anak disebut juga sebagai hadlonah, seperti yang diungkapkan oleh para ahli fiqih. Hadlonah mengacu pada upaya memelihara anak dari potensi bahaya yang dapat mengancamnya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak, serta berusaha untuk memberi pendidikan yang memungkinkan anak dapat mandiri untuk hidup sebagai muslim sejati.

Ada sejumlah cara mengurus anak dalam Islam, yaitu:

- a. Menanam keyakinan akan keesaan Tuhan serta menghindar dari hal-hal musyrik.
- b. Menanam kewajiban untuk memuliakan Allah SWT.
- c. Menanam tanggung jawab untuk melaksanakan shalat menjadi sarana berkomunikasi secara terus menerus antara hamba dengan Tuhannya.
- d. Menanam kewajiban untuk menghormati orang tua serta menunggu mereka dengan batas-batas sejalan dengan aqidah.
- e. Menanam kewajiban untuk amar ma'ruf munkar dan selalu berlapang dada saat menghadapi ujian dalam hidup.
- f. Menanam kewajiban menjaga etika dalam bersosialisasi antar manusia.

Menanam kewajiban saling hormat dengan sesama, rendah hati dalam perkataan maupun perbuatan.

Dalam opini penulis, pola pengasuhan orang tua tunggal atas anak, terutama anak yang diasuh oleh seorang ibu tunggal, umumnya menunjukkan kemampuan berpikir yang berkualitas. Hal ini diakibatkan anak tersebut telah mengembangkan kemampuan untuk merumuskan model-model realistis yang dapat dicapai. Misalnya, anak tersebut menyadari kenyataan bahwa ia tidak mempunyai seorang ayah, sehingga ia perlu berpikir tentang bagaimana ia bisa mandiri dan mencari sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, anak juga mampu berpikir tentang masa depan keluarganya. Dalam sejumlah kasus, anak-anak dalam situasi seperti ini menunjukkan kedewasaan yang lebih besar daripada teman sebaya mereka.

d. Faktor-Faktor Yang Menjadi penyebab Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Atas Anak

Single parent adalah seorang orang tua yang melaksanakan tanggung jawab mengurus rumah tangganya sendirian tanpa adanya pasangan, dikarenakan berbagai alasan tertentu. Menjadi *single parent* mungkin bukan pilihan yang diinginkan oleh setiap orang. Terkadang, status ini dipaksakan oleh keadaan yang tidak terduga. Mengemban kewajiban ini membutuhkan energi yang besar untuk mengatasi berbagai kewajiban, karena seorang *single parent* perlu menanggung beban pendidikan dan beban emosional

yang seperlunya dibagi bersama pasangan. Hal ini memerlukan konsentrasi dan perencanaan yang lebih tinggi. Situasi ini dapat dirasakan sebagai beban yang berat ketika hanya satu orang yang perlu menghadapinya.

Pudjibudo menyatakan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya telah meninggal dunia, bercerai, atau sengaja memilih untuk mempunyai anak tanpa ikatan perkawinan. Menjadi orang tua tunggal berarti perlu mengemban kewajiban sebagai ayah dan ibu secara bersamaan. Sebagai orang tua tunggal, mereka perlu mandiri dalam hal keuangan dan kesehatan mental. Ada tiga kemungkinan mengapa seseorang menjadi *single parent*:

a. Karena kematian

Pada dasarnya, manusia semuanya berakhir mengalami kematian. Umur hanya penanda waktu, yang menyebabkan kematian merupakan hal satu-satunya yang pasti dihadapi dalam sebuah pernikahan. Apakah karena sakit, kecelakaan, bunuh diri, atau tindakan pembunuhan, pada akhirnya salah satu pasangan akan meninggalkan yang lain dan menjadikannya sebagai *single parent*.

Tentu, takdir hidup dan mati manusia berada di tangan Tuhan. Manusia hanya dapat berdoa dan berusaha semampunya. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebab kematian, seperti kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit, dan lain sebagainya. Jika ikatan perkawinan terputus karena suami meninggal dunia, maka istri akan menjalani masa iddah dan bertanggung jawab atas

pemeliharaan anak-anaknya serta mendapatkan bagian warisan dari suaminya.

Ketika seseorang menjadi orang tua tunggal akibat kematian pasangan, mereka akan mendapatkan nasehat dan dukungan dari lingkungan sekitar. Kematian yang mendadak membuat anggota keluarga mengalami guncangan yang kuat. Musibah ini seringkali menimbulkan perasaan sedih, rasa bersalah, dan kekesalan. Perasaan duka adalah emosi yang dipenuhi empati, sambil memberi bimbingan pada anak untuk beradaptasi dengan kenyataan sehingga kehidupan keluarga dapat normal kembali dalam waktu singkat. Efek kematian atas anak dan keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Ketidak seimbangan jiwa*, kebanyakan orang yang ditinggalkan bisa melalui kondisi stres, berhalusinasi, gelisah dan lain lain.
2. *Problem perasaan*, anak dapat sensitive dan mudah menangis, iri terhadap orang lain, malu dan rendah diri, dingin dan pesimis, terlalu senang dan tertawa berlebihan, merasa berdosa atas perbuatan sendiri, dan berbagai gangguan emosional lainnya.
3. Menyebabkan kesulitan, sebagai anak karena tidak mampu menahan seluruh bebannya, sehingga anak cenderung membuat alasan, sering berbohong, emosional, dan sering membantah.
4. Setelah kematian, mungkin terjadi perubahan tingkah laku terutama akhlak serta sopan santun anak yang menyebabkan munculnya sejumlah tindakan tidak terpuji.

5. Menyebabkan adanya hal yg tidak biasa seperti mengigau, tidur berjalan, gugup, terburu-buru, ceroboh, melamun, cemas, dan lain lain.

Dalam kesimpulannya, dampak kematian atas anak dalam keluarga orang tua tunggal yang penulis maksud adalah bahwa setiap manusia akan mengalami kematian dan anak-anak yang ditinggalkan akan merasakan kehilangan dan kesedihan. Akibatnya, anak-anak tersebut mungkin mengalami ketidakseimbangan emosional, menghadapi berbagai masalah, mengalami kesulitan, kerusakan akhlak, dan mungkin juga mengalami kelainan jiwa.

b. Karena perceraian

Menurut Ali Hasbullah, istilah "al-fuqah" secara etimologi berasal dari kata "faraqa" yang berarti berpisah. Namun, dalam konteks ikatan suami-istri, para fuqaha mengartikannya sebagai berakhirnya ikatan perkawinan antara suami dan istri. Wahbah Zuhayli juga menyampaikan pandangan serupa, bahwa "al-furqah" merujuk pada berakhirnya ikatan suami-istri karena alasan tertentu atau berakhirnya pernikahan karena sebab-sebab tertentu. Meskipun begitu, para ulama mazhab tidak memakai istilah "al-furqah" dan lebih sering memakai istilah "talak" dan "fasakh", sedangkan istilah "al-furqah" diperkenalkan oleh ulama kontemporer.

Perceraian dapat terjadi akibat talak yang berasal dari pihak suami, akibat khulu' atau inisiatif dari pihak istri, dan akibat fasakh yang

diajukan oleh pihak ketiga. Terdapat lima macam hukum yang mengatur perceraian:

1. Wajib

Apabila terjadi konflik antara suami dan istri yang tidak dapat diselesaikan melalui cara lain, satu-satunya pilihan yang tersisa adalah menghadirkan dua hakim yang akan menangani perkara mereka. Jika kedua hakim tersebut sepakat bahwa perceraian adalah solusi terbaik, maka pada saat itu talak (perceraian) menjadi wajib. Dalam situasi di mana suami istri hanya menghadapi masalah, perselisihan, pertengkaran, dan bahkan terjerumus dalam perilaku dosa, pada saat itu talak (perceraian) menjadi kewajiban untuk mereka. Menurut penulis, talak (perceraian) menjadi wajib jika suami istri tidak dapat lagi mencapai kesepakatan damai, upaya perdamaian yang dilaksanakan oleh dua wakil dari masing-masing pihak tidak berhasil, dan jika pengadilan menganggap bahwa perceraian adalah solusi yang lebih baik. Jika dalam situasi seperti itu suami tidak menceraikan istri, maka suami tersebut akan berdosa.

2. Makruh

Salah satu contoh talak (perceraian) yang dilaksanakan tanpa ada permintaan atau kebutuhan khusus adalah ketika suami memberi talak (perceraian) kepada istrinya yang baik, mempunyai akhlak yang mulia, dan mempunyai pengetahuan agama.

3. Mubah

Mubah yaitu talak (perceraian) yang dilaksanakan karena ada kebutuhan. Contohnya, talak (perceraian) dilaksanakan dengan alasan kebutuhan, seperti buruknya akhlak istri dan pergaulannya yang merugikan dan menjauhkan mereka dari tujuan pernikahan.

4. Sunnah

Sunnah adalah talak (perceraian) yang dilaksanakan ketika istri mengabaikan kewajiban-kewajiban Allah Ta'ala yang telah diwajibkan kepadanya, seperti shalat, puasa, dan kewajiban lainnya, dan suami tidak lagi mampu memaksa istri untuk melaksanakannya. Atau istri telah kehilangan kehormatan dengan mempunyai kekurangan dalam hal agama, mungkin terlibat dalam perselingkuhan dan melahirkan anak dari ikatan tersebut.

5. Mahzhur (terlarang)

Mahzhur adalah talak (perceraian) yang dilaksanakan ketika istri sedang dalam masa haid. Ulama-ulama di Mesir telah setuju untuk mengharamkannya. Talak ini juga disebut sebagai talak bid'ah karena suami yang menceraikan melanggar sunnah Rasul dan mengabaikan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Allah telah berfirman dalam surah ath-Thalaq ayat 2

Artinya: “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan

kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.” (QS. Al-Talaq: 2).

Ayat dua dalam Surat At-Talaq mengindikasikan makna yang berkaitan dengan ikatan suami-isteri. Kemungkinan keberadaan makna lain dalam ayat tersebut sangat kecil, karena ayat tersebut secara jelas menunjukkan hal tersebut. Jika ikatan suami-isteri perlu berakhir, maka cara yang terbaik adalah dengan cara yang baik dan terpuji, sesuai dengan yang dianjurkan, karena Allah Swt tidak menghendaki terjadinya perceraian kecuali dalam keadaan yang memang membutuhkannya.

M.Quraish Shihab memberi penjelasan sebagai berikut. Jika keadilan, setidaknya dalam tingkat minimal, tidak dapat diwujudkan, dan upaya perdamaian yang dianjurkan juga tidak berhasil, maka satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah bercerai secara baik. Hal ini karena tujuan dari pernikahan adalah untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan rumah tangga suami-isteri.

Jika suami dan istri tidak dapat mencapai kesepakatan sehingga mereka bercerai, Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari mereka. Mungkin saja mereka akan menemukan pasangan baru, atau mereka merasa puas hidup sendiri, atau mereka akan menerima segala bentuk karunia-Nya. Allah adalah Maha Pemberi Karunia yang luas dan Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.

Menurut penulis, perceraian adalah tindakan untuk mengakhiri ikatan pernikahan, dan mempunyai dampak psikologis yang jarang diperhatikan atas anak-anak. Hal ini dapat menjadi penyebab perilaku yang menyimpang, seperti mencuri atau merokok, dan sebagainya. Namun, jika keluarga yang lebih besar, seperti kakak atau nenek, terlibat dalam mengurus dan memberi bimbingan pada anak-anak yang menjadi korban perceraian ini, maka jiwa anak-anak akan merasa lebih tenang dan terbimbing.

e. Kelebihan dan Kekurangan pola Asuh Orang Tua *Single parent* Atas Anak

- a. Kelebihan pola asuh orang tua *single parent* atas anak yaitu:
 - 1) Anak dapat menjauhi komunikasi yang berlawanan dari kedua orang tua, sebagai contoh ibu memberi izin namun ayah tidak memberi izin. Nilai yang diterapkan oleh ibu atau ayah diterima sepenuhnya akibat tidak adanya kontradiksi.
 - 2) Ibu berkewajiban sepenuhnya dalam pengambilan keputusan dan tegar.
 - 3) Anak menjadi dapat berpegang pada dirinya sendiri dan memiliki kepribadian kuat, sehingga sudah biasa tidak didampingi, dan tidak menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.
- b. Kekurangan Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Atas Anak, yaitu:

- 1) Anak adalah individu yang unik, memiliki eksistensi dan jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan pola hidup yang khas bagi mereka. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak, serta mempengaruhi perkembangan sosial, fisik, dan religiusitas anak.

Anak yang tidak siap ditinggalkan oleh orang tua dapat mengalami perubahan perilaku mereka. Mereka mungkin menjadi pemarah, menggunakan kata-kata kasar, seringkali terlihat melamun, agresif, sering melakukan kekerasan fisik, menendang, atau menyakiti teman-teman mereka. Anak-anak juga tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari cara berlaku yang baik sebagaimana yang terjadi dalam keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya adalah ketika anak mencari pelarian di luar rumah, seperti menjadi anak jalanan atau terpengaruh penggunaan narkoba sebagai cara untuk menghilangkan kegelisahan dalam hati mereka, terutama pada anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka.

- 2) Perempuan Merasa Terkucilkan

Terutama untuk perempuan yang menjadi janda atau perempuan yang ditadi dinikahkan, biasanya mendapat cemoohan serta hinaan di lingkungannya.

3) Psikologi Anak Terganggu

Anak seringkali mengalami ejekan dari teman sebaya mereka, yang dapat membuat mereka merasa sedih dan murung. Hal tersebut menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan kreativitas pada anak.

Secara keseluruhan, pola asuh orang tua tunggal mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pengaruhnya terhadap anak. Masing-masing anak yang ditinggal oleh orang tua akan mengalami perubahan dalam perilaku, termasuk dalam hal akhlak. Mereka mungkin merasa minder di hadapan teman-teman mereka atau menjadi lebih mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

f. Jenis Pola Asuh

Pola mengacu pada sistem atau metode yang digunakan dalam mengurus anak. Dalam konteks ini, pola merujuk pada bagaimana orang tua melaksanakan kewajiban dalam mengurus anak mereka.

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilaksanakan oleh seorang anak untuk mencapai kematangan atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi, terutama dari segi mental. Orang tua, sebagai pembina utama dalam lingkungan keluarga, bertanggung jawab besar atas perkembangan anak sampai mereka

dewasa. Mengingat bahwa rumah tangga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, orang tua mempunyai kewajiban penting dalam memberi pendidikan kepada anak dalam segala aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, belajar, dan lainnya.

Mansun berpendapat bahwa:

”Dalam proses pendidikan sebelum anak mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Karena pendidikan dalam keluarga dikatakan sebagai pendidikan yang pertama dan utama serta peletak fondasi dari watak pendidikan anak”.

Orang tua mempunyai kewajiban utama untuk memfasilitasi pendidikan pada anaknya demi membantu peningkatan prestasi belajar mereka. Selain itu, orang tua juga mempunyai tanggung jawab memberi kasih sayang dan cinta kepada anak-anak mereka, karena anak-anak adalah amanah dari Allah yang perlu dijaga dan dibimbing dengan baik melalui pendidikan agama. Orang tua perlu memberi bimbingan pada anak-anak mereka ke jalan yang diridhai oleh Allah dan menjaga mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

Pada umumnya, ada tiga pola pengasuhan yang biasa diterapkan oleh orang tua, yaitu pola authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), dan permissive (permissif). Berikut ini akan dijelaskan lebih detail berkenaan dengan masing-masing pola pengasuhan:

1. Pola *authoritative* (demokrasi)

Pola pengasuhan ini mencakup dimensi tuntutan (demanding) dan tanggung jawab (responsive), di mana orang tua menetapkan panduan yang sesuai dengan perkembangan anak, menetapkan batasan-batasan yang wajar dan menuntut anak untuk mematuhi. Namun, mereka juga menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan kesabaran, dan memberi kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan serta berdiskusi. Orang tua yang memakai pola pengasuhan authoritative mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas berkenaan dengan perilaku, tanpa mencampuri atau membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode disiplin dalam pola ini lebih berfokus pada pemberian dukungan daripada hukuman. Orang tua memberi batasan-batasan yang memungkinkan anak untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, dan mereka bersikap tegas atas upaya anak untuk melawan mereka. Dalam hal ini, orang tua mengharapkan perilaku yang matang dari anak-anak mereka, memberi batasan yang wajar namun tetap responsif dan memperhatikan segala kebutuhan anak. Pola pengasuhan authoritative menjadi metode demokratis dan rasional, di mana hak-hak orang tua dan anak dihormati. Pola ini memakai kontrol, namun juga memberi ruang untuk kemandirian dan menunjukkan penghargaan atas usaha anak dalam *melaksanakannya*.

Diantara kelebihan pola asuh *authoritative* (demokrasi) yaitu:

- a. Bisa memberi aturan yang menyesuaikan dengan pertumbuhan anak.

- b. Bisa membatasi dengan aturan khusus namun dalam batas wajar serta membuat anak bisa patuh.
- c. Bisa memberi pilihan serta ikut andil berpendapat saat diskusi untuk anak.
- d. Anak terawasi namun tetap mendapatkan kasih sayang serta kehangatan.
- e. Keluhan anak didengarkan dengan hati yang lapang.
- f. Memberi kesempatan anak untuk berkewajiban dan memutuskan dan terlibat dalam menumbuhkan norma-norma kehidupan atas anak.
- g. Anak menjadi lebih perhatian pada tanggung jawabnya, lebih percaya diri, bersahabat, mudah beradaptasi, riang, dan dapat mengendalikan diri sendiri.
- h. Anak menjadi terdorong untuk meningkatkan prestasi serta tidak tertekan.

Sedangkan kekurangan pola asuh authoritative (demokrasi) yaitu:

- a. Anak cenderung bebas untuk melaksanakan kesenangannya tanpa perlu meminta izin orang tua
- b. Anak bisa berprotes akan ketidaksetujuannya pada aturan yang tidak sejalan dengan keinginannya.
- c. Anak dapat mengacuhkan sekitar akibat orang tua terus-menerus memberi perhatian serta kasih sayang.

2. Pola *authoritarian* (otoriter)

Pola pengasuhan ini mencakup dimensi tuntutan (demanding) namun kurang tanggung jawab (unresponsive). Orang tua menentukan peraturan khusus serta berharap sang anak mengikutinya tanpa berdiskusi maupun menjelaskan

lebih lanjut. Mereka ingin anak-anak bekerja keras, hormat, dan patuh kepada mereka, namun tanpa diiringi sikap hangat serta komunikasi yang memadai. Orang tua tidak seimbang dalam mengatur tuntutan dan keperluan anak-anaknya serta tidak responsif atas kebutuhan mereka.

Abu Ahmadi menyebut pola pengasuhan otoriter membuat orang tua memperlihatkan sikap terlalu posesif, di mana orang tua ingin menguasai anak-anak mereka. Orang tua yang memakai pola asuh otoriter mempunyai dominasi yang kuat dalam ikatan dengan anak-anaknya. Yusuf juga mendeskripsikan pola pengasuhan otoriter sebagai berikut:

- a. Sikap *acceptance* (penerimaan) rendah, namun kontrolnya tinggi.
- b. Bersikap mengomando (mengperlukan/memerintah) anak untuk melaksanakan suatu hal tanpa kompromi.
- c. Sering memberi hukuman fisik.
- d. Bersikap kaku (keras).
- e. Sering emosi serta bersikap defensive (memberi penolakan)

Opini tersebut memberi kesimpulan bahwa dalam ikatan antara anak dan orang tua, dominasi lebih cenderung dilaksanakan oleh orang tua. Kewajiban orang tua dianggap pusat penanggung jawab keluarga dan mempunyai wewenang yang kuat.

Hardy Malcom menyatakan bahwa pengasuhan otoriter adalah ketika orang tua memutuskan untuk anak dan anak tidak diizinkan untuk berpendapat. Akibatnya, anak dapat menjadi agresif atas sesama atau menjadi acuh tak acuh selama pendekatan dengan orang tua. Mereka hanya mematuhi orang tua untuk

mendapatkan perhatian semata. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang terlalu keras dari orang tua dalam mengurus anak, sehingga anak merasa mempunyai kebebasan untuk memberontak dan menentang perkataan orang tua.

Otoritas orang tua cenderung memberi ketaatan daripada kreativitas pada anak. Kekuasaan semacam ini dapat membuat anak menjadi penakut yang menghambat perkembangan kreativitasnya dan menjadi penyebab sikap penantang, frustrasi, serta kekurangan kepercayaan diri. Sikap otoriter orang tua yang terlalu mengontrol dan menguasai kepribadian anak secara berlebihan dapat menjadi penyebab harga diri yang negatif. Hal ini membuat anak menjadi tergantung pada orang lain, bukan hanya pada orang tua mereka.

Berikut merupakan kelebihan pola asuh otoriter:

- a. Menentukan peraturan khusus serta berharap anaknya mematuhi tanpa adanya diskusi maupun penjelasan.
- b. Ikatan anak dan orang tua didominasi oleh orang tua.
- c. Kekuasaan orang tua menyebabkan anak cenderung bersikap taat dibanding kreatif.
- d. Orang tua yang berkuasa sehingga anak cenderung terkekang serta kepribadian anak dikuasai orang tua

Berikut merupakan kekurangan dari pola asuh otoriter:

- a. Anak cenderung mudah takut dan kekurangan rasa percaya diri.

- b. Anak cenderung menjadi agresif yang menyebabkan anak asuh mempunyai harga diri rendah atau negatif.
- c. Kreativitas anak terhambat.
- d. Tumbuh sikap menantang serta frustrasi pada anak.
- e. Anak akan mengembangkan kepribadian yang selalu bergantung pada orang lain (pasif), kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, bersikap tidak ramah (kasar), kurang rasa ingin tahu, cenderung penakut, dan rentan terhadap stres.

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang ditunjukkan oleh penulis. Pola asuh otoriter ini dicirikan dengan pengendalian yang tinggi terhadap anak oleh orang tua, yang didasarkan pada kekuasaan orang tua. Orang tua dengan pola asuh otoriter memberi aturan serta perlakuan mengekang, serta batasan yang harus ditaati oleh anak dengan mutlak.

3. Pola *Indulgent* (Permisif)

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba apapun yang mereka inginkan tanpa banyak bimbingan. Anak cenderung mengikuti proses "coba-coba salah" (trial and error), di mana mereka menolak tindakan yang tidak disukai lingkungan. Pada pola asuh ini, orang tua memberi tingkat kebebasan yang tinggi pada anak, tetapi kontrol yang rendah. Sejalan dengan pendapat Yusuf, pola asuh permisif ditandai

dengan tingkat penerimaan yang tinggi, kontrol yang rendah, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dorongan dan keinginan mereka.

Pendapat itu mendeskripsikan bahwa orang tua dalam pola asuh permisif dapat memenuhi semua keinginan anak. Pola ini dicirikan dengan dominasi anak dalam hubungannya dengan orang tua. Sejalan dengan deskripsi tersebut, Abu Ahmadi menyatakan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung memanjakan anak dan selalu mengabulkan setiap keinginan dan kehendak anak. Dalam pola ini, hubungan ditandai oleh dominasi anak.

Dominasi yang dimaksud di atas akan memberikan jalan sendiri untuk membuat anak agraseif, nakal, egois, ingin menang sendiri, dan memiliki kepala yang keras. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa jika anak selalu mendominasi, mereka akan memiliki sikap-sikap negatif seperti perilaku menyimpang, nakal, dan keras kepala. Pengasuh dalam pola asuh permisif cenderung bersikap dan berperilaku bebas, sehingga anak menjadi impulsif, menyimpang, suka memberontak, suka mendominasi, tidak memiliki arah hidup yang jelas, dan prestasinya menurun.

Hardy Malcolm menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh permisif yaitu orang tua yang membebaskan anaknya secara penuh dalam hal bertindak. Hal tersebut mengakibatkan ikatan antara anak dan orang tua dalam pola asuh permisif cenderung menyebabkan perilaku menyimpang, meskipun tidak sepenuhnya sama dengan pola asuh otoriter. Jika tidak ada orang tua atau pengasuh yang memberikan batasan, anak mungkin tidak bisa menyelesaikan

masalah yang terkait dengan sekolah. Anak cenderung berhenti berusaha sesudah masalah yang dihadapi terselesaikan.

Pengasuhan tidak tepat dari orang tua dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku anak menjadi negatif. Anak mungkin mengembangkan perilaku menyimpang, seperti kekerasan, yang ditunjukkan melalui sikap melawan. Ini dapat dilihat pada orang tua yang melepas anak berperilaku sedukanya dan hanya memberi sedikit larangan. Hal ini menyebabkan dinamika keluarga yang berporos pada anak. Apabila pendekatan permisif ini tidak berlebih, hal tersebut dapat memotivasi anak untuk bersikap cerdas, mandiri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sikap ini juga dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kematangan sikap.

Namun, jika pendekatan permisif ini berlebihan, anak dapat tumbuh menjadi manja, egois, dan selalu menuntut hal-hal sesuai keinginannya. Anak mungkin mulai meminta diperhatikan dan dilayani oleh orang lain serta menunjukkan perilaku yang mengganggu baik di dalam maupun di luar rumah. Hal ini dapat menghambat kemampuan adaptasi anak dengan lingkungan dan menghambat interaksi sehat anak dengan orang lain.

Berikut merupakan kelebihan pola asuh permissive:

- a. Anak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan layanan yang berlebih
- b. Orang tua memberi kebebasan pada anak untuk melakukan apapun yang diinginkan dan memberi hanya sedikit larangan.

- c. Apabila sikap permissif tidak berlebih, anak akan terdorong untuk menjadi cerdas, mandiri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Kurangnya pola asuh permissive memberi akibat sebagai berikut:

- a. Anak cenderung manja, mementingkan diri sendiri, kekurangan rasa percaya diri karena asuhan orang tua cenderung berlebihan.
- b. Anak mendapatkan banyak kebebasan sedangkan control dari orang tua sangat rendah.
- c. Anak memiliki perilaku buruk di dalam ataupun di luar rumah saat tidak mendapat perhatian orang tua.
- d. Pengasuhan condong ke sikap dan perilaku bebas (tidak memiliki control), yang menyebabkan anak asuh menjadi impulsif, menyimpang, memberontak, mendominasi, kehilangan arah hidup, serta prestasi menurun.
- e. Dominansi anak lebih tinggi dibandingkan orang tua.
- f. Kematangan pada anak tumbuh secara lambat, anak menjadi emosional serta lepas dari tanggungjawab.
- g. Anak kehilangan rasa percaya diri, memberontak, dorongan untuk berprestasi menurun.

Kesimpulan dari penulis yaitu pola asuh permissive adalah pendekatan yang cenderung membolehkan segala sesuatu, dengan sedikit tuntutan dan kurangnya disiplin. Di sisi lain, pola asuh authoritative mengacu pada pengawasan yang membolehkan, tetapi dengan pengaturan yang lebih ketat. Dalam pola asuh permissive, tidak ada aturan yang ketat yang diterapkan, dan

jarang ada bimbingan yang diberikan. Akibatnya, tidak ada pengendalian atau pengontrolan yang efektif, serta sedikit tuntutan yang diberikan kepada anak.

g. Pengaruh Psikologis Pola Asuh Ibu *Single parent* Atas Anak

Psikologi berasal dari kata Yunani "psyche" yang berarti jiwa, dan "logos" yang berarti ilmu. Atas hal tersebut, secara harfiah, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Namun, definisi jiwa ini tidak pernah mencapai kesepakatan sejak zaman dahulu. Pada zaman Yunani kuno, sejumlah abad sebelum Masehi, para filsuf mencoba mempelajari jiwa dan ada berbagai pandangan tentang karakter jiwa.

Berdasarkan opini Woodworth dan Marquis (1957), psikologi dapat didefinisikan sebagai bidang keilmuan yang fokus pada aktivitas serta tingkah laku seseorang dan ikatannya dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan Moskowitz dan Orgel (1969) beropini bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan empiris yang didasarkan pada pengamatan dan penelitian eksperimental, yang fokus pada tingkah laku manusia. Tujuan psikologi adalah demi melengkapi pemahaman tentang cara kerja aktivitas manusia dan penyesuaian diri, yang menyebabkan manusia bisa memperbaiki diri. Berikut merupakan efek psikologis pola asuh orang tua *single parent* atas anak:

a. Pelaku

Orang tua tunggal kadang-kadang diberi anggapan sebagai orang dewasa yang egois dan lebih memprioritaskan keperluan pribadi daripada kepentingan anak-anaknya. Mereka bisa disalahpahami menjadi orang yang enggan mencari

pekerjaan padahal sebenarnya mereka bisa mengajukan tunjangan sosial. untuk orang yang berhasil mencapai banyak hal dalam hidup mereka, seperti keberhasilan ekonomi, karir, harta, dan prestise, mereka sering kali mempunyai standar yang sangat tinggi. Namun, menurut Siti Murdiana, seorang ahli psikologi keluarga, mereka tidak dapat berkewajiban ganda sebagai ayah dan ibu di hadapan anak-anak mereka. Seorang ibu tidak bisa menggantikan kewajiban seorang ayah, begitu pula sebaliknya. Meskipun seorang ibu atau ayah kadang-kadang dapat mengisi kewajiban yang hilang, apakah mereka mampu memberi kasih sayang yang sama seperti seorang ayah atau ibu? Tentunya, perasaan dan sentuhan mereka akan berbeda.

Kehidupan sebagai orang tua tunggal dapat menjadi beban yang berat untuk mereka. Ketika pasangan mereka pergi, baik karena perceraian atau kematian, semua tanggung jawab jatuh sepenuhnya pada mereka. Tanggung jawab finansial dan kewajiban memberi pendidikan pada anak-anak terasa tidak cukup. Mereka juga perlu menghadapi beban lainnya, seperti stigma negatif dari lingkungan terkait status janda atau duda.

b. Keluarga atau anak

Berdasarkan opini Lifina Dewi, seorang Psikolog dari Universitas Indonesia, efek psikologis yang dialami oleh anak dilatarbelakangi sejumlah faktor, seperti kepribadian dan jenis kelamin anak, serta cara ibu menghayati kewajiban yang diemban. Pada anak-anak yang mempunyai kepribadian kuat atau cuek, dampaknya mungkin tidak terlalu terlihat. Namun, untuk anak yang

sensitif, perubahan perilaku akan terjadi, seperti menjadi murung atau sering menangis diam-diam. Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang orang tuanya bercerai.

Seorang ibu tunggal bisa menjadi pilihan atau keadaan yang tidak terhindarkan. Banyak kasus di masyarakat di mana menjadi orang tua tunggal berarti akibat dari suami telah meninggal dunia. Namun, jika seorang wanita menentukan pilihannya bercerai dari suaminya atas pertimbangan khusus, itu bisa saja merupakan keputusan yang dibutuhkan. Keputusan berpisah dengan pasangan hidup membutuhkan keberanian, terutama jika disertai dengan komitmen untuk tidak menikah lagi.

Pola asuh yang orang tua tunggal beri pada anaknya dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri. Saat tidak memiliki pasangan hidup untuk berbagi tugas serta tanggung jawab, orang tua tunggal cenderung membentuk sikap anak untuk mandiri dan peduli atas orang lain.

Mayoritas orang tua tunggal mau dianggap sukses mengurus anak. Sayangnya, tidak bisa disangkal bahwa masing-masing individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang kesuksesan. Pengertian sukses sangatlah subjektif, tergantung pada fokus kesuksesan masing-masing individu. Sejumlah orang menempatkan kesuksesan pada pendidikan anak, sementara yang lain merasa sukses jika anak tidak terlibat dalam perilaku negatif, seperti pergaulan di lingkungan yang buruk atau penggunaan narkoba. Selain itu, terdapat berbagai hal lain yang penting dalam perkembangan anak, termasuk tumbuh menjadi

pribadi yang baik, sehat, utuh, dan seimbang, mempunyai konsep diri yang positif, menghargai diri sendiri, dan mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik. Yang paling penting adalah anak merasa dicintai oleh orang tuanya.

Namun, ada keperluan anak yang tak dapat dipenuhi hanya oleh seorang ibu, tetapi membutuhkan adanya seorang ayah, begitu juga kebalikannya. Meskipun seorang ibu bisa memberi kasih sayang, memenuhi kebutuhan materi, memberi pendidikan, dan terlihat sempurna dari segi luar, tetapi dampaknya akan berat untuk anak. Tidak ada satu pun individu yang dapat menggantikan kewajiban orang tua lainnya secara menyeluruh. Ayah dan ibu mempunyai kewajiban yang berbeda dalam kehidupan anak. Meskipun secara materi ibu dapat berkewajiban sebagai ayah, namun secara psikologis, anak tetap tidak dapat menerima penggantian tersebut.

Pengaruh dan dampak atas anak dalam situasi *single parent* dapat bervariasi tergantung pada usia anak. Anak-anak yang belum berusia sekolah cenderung menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi masalah dalam hidup mereka. Mereka mungkin merasa sedih dan menangis untuk diri mereka sendiri. Pada umumnya, anak-anak usia dini sulit beradaptasi dengan gaya hidup baru dan tidak merasa dekat dengan orang tua mereka. Mereka sering merasakan kecemasan dan selalu mencari ketenangan.

Sementara itu, anak-anak yang sedang memasuki masa remaja saat orang tua mereka menjadi *single parent* akan memberikan reaksi yang berbeda. Mereka tidak akan menyalahkan diri sendiri, tetapi mungkin merasa sedikit takut

akibat berubahnya kondisi mereka dan timbul rasa kurang percaya diri dalam lingkungan sekitar mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang dialami, dan memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan penelitian Metode Studi Kasus yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali secara mendalam suatu fenomena atau masalah yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam studi kasus, peneliti berfokus pada satu unit atau fenomena yang spesifik, seperti lokasi, kelompok, atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik untuk diteliti.

B. Lokasi Penelitian

TK AL AZHAR Gedangan dipilih menjadi tempat dilaksanakan lokasi penelitian yang tempat nya terletak di sebuah desa yang bernama desa Gedangan jalan Sentono RT 04 RW 01 Kecamatan Maduran kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi, yaitu TK Al Azhar Gedangan Lamongan. Ini berarti bahwa data, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan hanya akan berfokus pada sekolah tersebut.

Hal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengasuhan orang tua tunggal di sekolah tersebut dilakukan, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan agama yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif tidak menggunakan sebutan "populasi". Sebagai gantinya, sebutannya menjadi "situasi sosial" di mana terdapat tiga unsur utama, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Peneliti menelaah kondisi sosial khusus dengan teknik observasi dan wawancara (Sugiyono, 2014). Pemilihan sumber data yang menjadi target wawancara dilaksanakan dengan cara purposive, melalui pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke populasi tertentu karena pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik sampling. Teknik sampling dapat didefinisikan sebagai metode untuk mengambil sampel dari sumber melalui beberapa pertimbangan khusus (Qorih, 2013). Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan yang disusun khusus oleh peneliti. Untuk penelitian ini, diambil 5 keluarga menjadi

subyek penelitian. Karakteristik yang digunakan untuk menentukan subyek ini adalah anak yang mengalami perubahan kepribadian setelah orang tua mereka menjadi *single parent*.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap terpenting pada penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian yaitu untuk mendapat data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara berikut:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data yang memiliki hubungan berbagai hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sumber informasi lainnya.

b. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data paling lumrah dipakai untuk studi kualitatif. Wawancara melibatkan proses komunikasi tatap muka antara peneliti sebagai pihak yang melakukan wawancara dan responden sebagai pihak yang memberikan jawaban. Pada penelitian ini, akan digunakan jenis wawancara terstruktur. Pemilihan jenis wawancara terstruktur didasarkan pada

persiapan peneliti dalam menyusun panduan wawancara yang terperinci untuk ditanyakan kepada responden.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai usaha dalam mengurai masalah atau fokus penelitian menjadi bagian-bagian yang memungkinkan pemahaman yang lebih jelas dan terperinci tentang substansi yang menjadi subjek penelitian. Pada studi kualitatif, data didapat melalui sejumlah sumber di lapangan, seperti dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan data terkait lainnya. Pada konteks penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, analisis data akan menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai analisis (Sugiyono:2013). Pendekatan ini meliputi pencatatan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Pencatatan Data

Data adalah informasi yang dicatat mengenai suatu kegiatan atau hasil yang disampaikan kepada pihak yang berwenang atau terkait dengan kegiatan tersebut. Pencatatan, dalam konteks ini, merujuk pada proses dokumentasi aktivitas dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pencatatan data untuk penelitian ini mengacu pada aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi terkait dengan subjek penelitian melalui pencatatan data atau informasi yang diberikan oleh responden.

b. Redukasi data

Data yang didapat dari lapangan dapat menjadi bervariasi, maka penting untuk mencatat dengan teliti dan secara rinci. Seiring berjalannya waktu dan semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin bertambah dan kompleks. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan analisis data memakai proses reduksi data. Reduksi data berarti merangkum dan menentukan hal-hal yang penting serta fokus pada aspek yang pokok, mencari tema dan pola yang relevan. Dengan melakukan reduksi data, akan tercipta gambaran yang detail dan mempermudah peneliti untuk lanjut mengumpulkan data apabila dibutuhkan.

c. Penyajian data

Setelah mengurangi jumlah data, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Pada konteks penelitian ini, data bisa disajikan dalam berbagai wujud, seperti deskripsi ringkas, diagram, atau ikatan antara kategori yang serupa.

d. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan ketiga untuk analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dipaparkan merupakan kesimpulan sementara serta dapat mengalami perubahan saat terdapat bukti kuat yang mendukung dalam langkah-langkah selanjutnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Memeriksa keabsahan dapat dipakai dalam penyanggahan balik atas tuduhan pada penelitian kualitatif yang menyatakan tidak ilmiah. Selain itu, memeriksa keabsahan juga menjadi faktor yang erat kaitannya dengan pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2017:320).

Keabsahan data perlu diperiksa demi memberi bukti bahwa penelitian tersebut secara nyata merupakan penelitian ilmiah. Keabsahan data juga dapat menjadi penguji data yang telah terkumpul. Untuk menyatakan pada penelitian kualitatif relevan dan bisa dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, penting untuk melaksanakan pengujian keabsahan data. Berikut merupakan sejumlah uji keabsahan data yang bisa dilaksanakan.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilaksanakan melalui metode pengecekan data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dilaksanakan penganalisisan oleh peneliti hingga mendapatkan hasil berupa kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian diajukan kesepakatan (member check) berdasarkan tiga sumber data (Sugiyono, 2017:274).

2. Triangulasi Teknik

Dalam pengujian kredibilitas data, digunakan metode pengecekan data dengan sumber sama namun cara berbeda. Sebagai contoh, dalam

pengecekan data dilaksanakan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Apabila digunakan uji kredibilitas, data yang dihasilkan dapat berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bab ini berisikan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan di TK AL-AZHAR Gedangan. Untuk proses pengumpulan data, peneliti memilih untuk menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Perpekstif Islam

Melalui penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih 3 kali pertemuan di sekolah TK AL-AZHAR diketahui beberapa aktivitas tertentu yang berhubungan dengan pengasuhan orang tua tunggal. Hal tersebut terlihat dari perilaku orang tua serta peran menjadi orang tua tunggal dalam perpekstif Islam.

Menurut hasil observasi, terdapat kondisi di mana peneliti mengamati pengasuhan orang tua tunggal dalam perpekstif Islam. Dengan yang diungkapkan oleh AH saat diwawancara mengenai penerapan pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, ia berpendapat bahwa :

“...Sèbagai seorang ibu yang sederhana seperti saya ini setiap hari berusaha menerapkan pengasuhan sesuai dengan nilai-nilai Islam pada anak-anak dengan cara yang efektif, meskipun mungkin memiliki keterbatasan dalam hal materi atau pendidikan. Setiap hari yang saya lakukan kurang lebih seperti ini: Memberikan Contoh dalam Ibadah, Mengajarkan Akhlak Mulia, Berusaha

menjadi pendengar yang baik bagi anak, Memberikan Nasehat dengan Kasih Sayang, Mengajarkan Hidup Sederhana, Mendorong Kemandirian , Mengajarkan Doa dan ayat-ayat pendek sebelum tidur, Menceritakan Kisah-Kisah Nabi, Mengajarkan Silaturahmi, Menjadi Contoh dalam Berbuat Baik. “ (W4/P3/AH).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh AH saat diwawancari mengenai pengasuhan orang tua tunggal terhadap putra-putrinya :

“...Pola asuh yang saya lakukan sebagai seorang ibu yang berstatus orang tua tunggal adalah :

a. Pendekatan yang Lebih Mandiri: saya sebagai seorang ibu tunggal lebih sering mengajarkan kemandirian lebih awal kepada anak-anak saya karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga. Anak-anak mungkin diharapkan untuk membantu pekerjaan rumah atau mengurus diri sendiri lebih cepat dibandingkan anak-anak dalam keluarga dengan dua orang tua.

- Kemandirian ini juga bisa berarti anak-anak diajarkan untuk membuat keputusan sendiri dengan bimbingan yang lebih terarah dari ibu.

b. Kedekatan Emosional yang Erat: Ibu tunggal sering kali memiliki hubungan emosional yang sangat dekat dengan anak-anaknya, karena mereka saling bergantung satu sama lain Ibu mungkin menjadi satu-satunya tempat anak-anak berbagi cerita, curhat, dan mencari dukungan.

- Namun, dalam beberapa kasus, ibu tunggal juga perlu menjaga keseimbangan agar tidak membuat anak-anak merasa terbebani secara emosional dengan tanggung jawab dewasa.

c. Pola Asuh yang Lebih Terstruktur: Banyak ibu tunggal yang mencoba menjaga rutinitas yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan rasa stabilitas dan keamanan bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat mencakup jadwal harian yang ketat untuk makan, belajar, dan kegiatan lainnya. Struktur ini membantu anak-anak memahami tanggung jawab mereka dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan yang mungkin penuh tantangan.

d. Disiplin yang Tegas dan Konsisten: Mengingat ibu tunggal mungkin harus mengelola berbagai aspek kehidupan seorang diri, mereka sering kali menerapkan disiplin yang lebih tegas untuk memastikan anak-anak tetap bertanggung jawab dan mengikuti aturan. Ini penting agar kehidupan keluarga berjalan lancar. Konsistensi dalam pemberian aturan dan hukuman juga menjadi kunci agar anak-anak memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka.

e. Pengorbanan Pribadi: Banyak ibu tunggal yang mengorbankan kebutuhan pribadi mereka demi memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Hal ini mungkin termasuk bekerja lebih keras, mengambil pekerjaan tambahan, atau mengurangi waktu pribadi untuk fokus pada kebutuhan anak. Pengorbanan ini sering kali mencerminkan cinta dan komitmen ibu tunggal terhadap kesejahteraan anak-anak mereka, meskipun kadang-kadang bisa menyebabkan stres dan kelelahan.

f. Dukungan Moral dan Spiritual: Dalam banyak kasus, ibu tunggal berusaha keras menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak-anak mereka. Mereka mungkin lebih fokus pada pendidikan agama, nilai-nilai etika, dan memberikan nasihat-nasihat yang bermakna untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan hidup. Pendidikan agama sering kali menjadi salah satu prioritas untuk memberikan pondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai kesulitan.

g. Menghadapi Tantangan Finansial : Ibu tunggal mungkin harus lebih pintar dalam mengelola keuangan keluarga, termasuk mencari sumber pendapatan tambahan dan menghemat pengeluaran. Hal ini bisa mempengaruhi pola asuh dengan cara mendorong anak-anak untuk lebih menghargai uang dan bekerja keras.

h. Penggunaan Jaringan Dukungan: Seorang ibu tunggal sering kali mengandalkan jaringan dukungan dari keluarga besar, teman, atau komunitas untuk membantu mengasuh anak-anak. Ini bisa berupa bantuan dalam mengurus anak-anak, nasihat, atau sekadar dukungan emosional.

Kami sebagai ibu tunggal memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengasuh putra-putri kami, melihat pada situasi dan kepribadian anak-anak.

Tantangan yang kami hadapi tentu saja besar, namun dengan tekad dan cinta yang kuat, sebagai ibu tunggal kami berusaha memberikan asuhan yang baik dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih untuk putra-putri kami.” (W2/P1/AH).

2. Dampak Atau Hasil Dari Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Perpekstif Islam

Selama penelitian berlangsung , peneliti menemukan dampak dan hasil pengasuhan orang tua tunggal dalam perpekstif Islam .

a) Dampak atau Hasil

Menurut hasil observasi,terdapat dampak di mana peneliti mengamati pengasuhan orang tua tunggal dalam perpekstif Islam. Dengan yang diungkapkan oleh TMU saat diwawancara mengenai dampak pengasuhan yang sesuai denganperpekstif Islam. ia berpendapat bahwa :

“... Menjadi orang tua tunggal adalah perjalanan yang penuh tantangan, tetapi juga penuh dengan kebanggaan dan hasil positif. Saya ingin berbagi beberapa dampak dan hasil dari pengasuhan yang saya lakukan selama ini.

1.Perkembangan Emosional Anak

-Kemandirian Emosional: "Saya merasa bangga melihat anak-anak saya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri secara emosional. Mereka belajar menghadapi tantangan dengan ketenangan dan kepercayaan diri. Saya selalu berusaha untuk mendukung mereka dalam setiap situasi, dan hasilnya adalah anak-anak yang mampu mengelola perasaan mereka sendiri dengan baik."

-Kemampuan Beradaptasi: "Anak-anak saya telah menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Meskipun mereka tidak memiliki figur ayah di rumah, mereka belajar untuk menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri dan dalam

keluarga kami. Mereka menerima situasi ini dengan hati yang terbuka dan tidak merasa kurang."

2. Perkembangan Sosial

-Hubungan yang Kuat dengan Orang Lain: "Dalam hal sosial, anak-anak saya telah membangun hubungan yang baik dengan teman-teman, anggota keluarga besar, dan orang dewasa lainnya. Mereka aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, yang membantu mereka merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan mereka."

-Kehadiran Role Model Positif: "Kami juga berhasil menemukan role model positif di luar rumah, seperti paman, guru, atau tokoh masyarakat. Ini memberikan anak-anak perspektif yang luas tentang bagaimana menjadi individu yang baik, dan mereka memetik banyak manfaat dari interaksi ini."

3 . Perkembangan Akademis

-Pencapaian Akademis: "Secara akademis, anak-anak saya telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Mereka tetap fokus dan berkomitmen terhadap studi mereka, meskipun ada tantangan tambahan yang harus dihadapi. Saya terus memberikan dukungan dan dorongan untuk memastikan mereka memiliki semua yang mereka butuhkan untuk sukses di sekolah."

-Pendidikan Agama: "Pendidikan agama juga menjadi prioritas. Anak-anak kami memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan baik, yang membantu mereka

dalam hal disiplin dan nilai-nilai moral. Ini tidak hanya berdampak positif pada kehidupan spiritual mereka, tetapi juga pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

4. Kemandirian dan Tanggung Jawab

-Pengembangan Kemandirian: "Anak-anak saya telah belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka berperan aktif dalam mengurus rumah dan diri mereka sendiri, dan ini membantu mereka merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas hidup mereka."

-Kemampuan Menghadapi Tantangan: "Saya melihat mereka menghadapi tantangan dengan sikap yang positif dan resilien. Mereka belajar bahwa setiap masalah bisa diatasi dengan usaha dan kesabaran, dan ini memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk sukses di masa depan."

5. Kualitas Hubungan Keluarga

-Ikatan Keluarga yang Kuat: "Hubungan saya dengan anak-anak menjadi sangat kuat selama perjalanan ini. Kami memiliki komunikasi yang terbuka dan saling mendukung, dan ini membangun ikatan emosional yang mendalam. Kami menghadapi tantangan bersama-sama dan merayakan setiap pencapaian sebagai keluarga."

6. Tantangan dan Solusi

-Mengatasi Kesulitan: "Tentu saja, ada tantangan yang kami hadapi, seperti mengelola waktu, keuangan, dan emosi. Namun, kami menghadapinya dengan bekerja sama dan

mencari solusi kreatif. Dukungan dari keluarga besar dan komunitas juga sangat membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut."

7. Pembelajaran dan Pertumbuhan Pribadi

-Pertumbuhan Pribadi : "Saya pribadi juga mengalami pertumbuhan dan pembelajaran dari pengalaman ini. Saya belajar banyak tentang kesabaran, ketahanan, dan cinta tanpa syarat. Pengalaman ini telah membuat saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan.

Secara keseluruhan, meskipun menjadi orang tua tunggal memiliki tantangan tersendiri, saya merasa bersyukur atas perkembangan positif yang terlihat pada anak-anak saya dan diri saya sendiri. Kami telah berhasil menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan mendukung,

Hasilnya adalah anak-anak yang bahagia, mandiri, dan siap menghadapi masa depan. “
(W6/P2/TMU).

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui serangkaian wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan penting terkait pengasuhan orang tua tunggal dalam perspektif Islam, yaitu:

1. Peran Ganda Orang Tua Tunggal: Dalam perspektif Islam, orang tua tunggal harus mampu menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu. Mereka bertanggung jawab tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga dalam membimbing anak secara spiritual dan moral. Ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam pengasuhan.

2. Kesabaran dan Keteguhan dalam Menghadapi Tantangan: Orang tua tunggal sering menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan keluarga dengan dua orang tua. Dalam Islam, kesabaran (sabr) dan keteguhan (istiqamah) menjadi sikap yang ditekankan, karena Allah memberikan pahala besar bagi mereka yang mampu menghadapi ujian dengan kesabaran. Orang tua tunggal diharapkan untuk selalu berpegang pada nilai-nilai ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Pentingnya Pendidikan Akhlak: Islam sangat menekankan pendidikan akhlak yang baik sebagai bagian dari pengasuhan. Orang tua tunggal harus memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dengan pemahaman yang kuat

tentang nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam, seperti jujur, disiplin, dan berbakti kepada orang tua.

4. Peran Lingkungan Sosial dan Komunitas Muslim: Dalam Islam, dukungan dari lingkungan sosial dan komunitas muslim sangat penting bagi keluarga dengan orang tua tunggal. Komunitas diharapkan dapat membantu dalam memberikan dukungan moral, spiritual, dan bahkan material jika diperlukan, sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama umat muslim.

5. Mengatasi Keterbatasan Waktu dan Energi: Orang tua tunggal sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan energi karena harus mengurus segala aspek kehidupan sendiri. Dalam perspektif Islam, pengaturan waktu yang baik dan pengelolaan diri yang efektif menjadi kunci dalam menjalani peran ini dengan sukses. Doa dan tawakal (berserah diri kepada Allah) juga menjadi sumber kekuatan bagi mereka.

6. Keikhlasan dalam Pengasuhan: Islam mengajarkan pentingnya keikhlasan (ikhlas) dalam menjalankan setiap peran, termasuk dalam pengasuhan anak. Orang tua tunggal didorong untuk selalu ikhlas dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka, dengan keyakinan bahwa segala usaha yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun menjadi orang tua tunggal bukanlah tugas yang mudah, dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam, tugas ini dapat dijalankan dengan baik, dan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan berakhlak mulia.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha untuk melaksanakan penelitian semaksimal mungkin dan disesuaikan dengan prosedur ilmiah yang ada. Namun, tentunya masih terdapat keterbatasan dalam menggali informasi. Dikarenakan peneliti hanya memfokuskan pada observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah TK AL-AZHAR, maka ada beberapa poin yang tidak dijelaskan secara rinci. Topik utama dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *pengasuhan orang tua tunggal dalam perspektif Islam*. Maka, responden yang daripadanya peneliti dapat informasinya hanyalah kepala sekolah dan wali murid saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dilakukan dalam menggali informasi mengenai pengasuhan orang tua tunggal dapat disimpulkan sebagai berikut;

Bahwa pengasuhan orang tua tunggal memiliki tantangan tersendiri, namun dalam perspektif Islam, peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tetap harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Islam memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya pendidikan akhlak, moral, dan agama bagi anak, melalui pembiasaan sehari-hari. Dalam ajaran Islam sekaligus menekankan pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang dalam pengasuhan.

Orang tua tunggal harus menjalankan tugas dan peran ganda dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, dan dukungan dari lingkungan sosial serta komunitas muslim menjadi sangat penting dalam membantu mereka menjalankan tanggung jawab ini dengan baik.

B. Saran

Saran yang penulis sampaikan terkait Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Perspektif Islam dapat meliputi beberapa poin berikut:

1. Bagi Orang Tua Tunggal:

Disarankan untuk terus memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai dan ajaran Islam, terutama dalam hal pengasuhan anak. Memperkuat

keimanan dan ketakwaan dapat menjadi modal utama dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal.

Selain itu, penting untuk membangun jaringan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas yang dapat membantu peran orang tua tunggal dalam menjalani pengasuhan.

2. Bagi Komunitas dan Lembaga Keagamaan

Diharapkan untuk lebih aktif memberikan dukungan kepada orang tua tunggal melalui program-program yang dapat membantu mereka dalam pengasuhan anak. Hal ini bias berupa penyuluhan, konsultasi keagamaan,serta pendampingan psikologis dan social untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Pemerintah dan lembaga social diharapkan dapat memberikan perhatian khusus bagi keluarga dengan orang tua tunggal, dengan menyediakan bantuan dalam bentuk kebijakan yang mendukung, seperti bantuan ekonomi, pendidikan, dan layan sosial yang dapat meringankan beban orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar penelitian mengenai pengasuhan orang tua tunggal dalam perspektif Islam dapat dikembangkan lebih lanjut dengan kajian yang lebih mendalam dan spesifik, misalnya terkait strategi pengasuhan yang efektif atau studi kasus di berbagai daerah yang memiliki karakteristik social yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Fadilah (2015). *Kewajiban Ibu Single parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Mangelang*, Skripsi Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Lampung .
- Shelly Aprilia. (2015). *Pelaksanaan Pengasuhan anak anak Usia Dini di tempat penitipan anak (TPA) Dharma YogaSanti Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Istina Rakhmawati. (2015). *Kewajiban keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.6, NO.1, Juni 2015.
- Jiaxun Jie (2022). *Single Mother Family : Analysis of The Influencer Of Father's Role Absence On Single parents Families*.
- Novita Sari, Zulkarnain, Marimbun. (2021). *Coping strategy Of A Single Mother In Overcoming Child Inferiority Attitude*.
- Mustafa Ali Risdianto Hermawan Asrida Nurul Istiqomah. (2022). *Pola Pengasuhan Orang Tua Atas Anak Usia Dini Di Laman Sahabat Keluarga*.
- Afrina Sari. (2015). *Model Komunikasi Keluarga Pola Asuh Tunggal (single parent) Dalam pengasuhan Anak Balita*.
- Padjrin. (2016). *Pola Asuh Anak Dalam Perpektif Islam*.
- Sugiono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survey Pra-Observasi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://ftr.uin-malang.ac.id email : ftr@uin-malang.ac.id

Nomor : 2782/Un.03.1/TL.00.1/08/2024 20 Agustus 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada
Yth. Kepala TK AL- AZHAR Gedangan
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Hauri' El Unsiyah
NIM : 18160020
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Proposal : Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Perspektif Islam

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://ftr.uin-malang.ac.id email : ftr@uin-malang.ac.id

Nomor : 2832/Un.03.1/TL.00.1/08/2024 29 Agustus 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala TK AL- AZHAR
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Hauri' El Unsiyah
NIM : 18160020
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi : Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Perspektif Islam
Lama Penelitian : Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 3 Reduksi Data Wawancara

Lampiran Tabel Reduksi Data Wawancara

Catatan Wawancara

Nama /Inisial : Kusrufiatin. S.Pd (KF)

Jabatan :Kepala Sekolah

Tanggal : 29 Agustus 2024

Pukul : 07.00 – 07.40 WIB

Tempat : Sekolah

Kode / Keterangan : W1/P1-5/KF(Wawancara 1/Pertanyaan 1-5/Kusrufiatin)

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI	KATEGORI
W1/P1/KF	Bagaimana sekolah mengidentifikasi wali murid yang single parent ?	Sekolah kami mengidentifikasi wali murid yang merupakan single parent melalui beberapa cara, antara lain: 1.Dokumen Pendaftaran: Saat mendaftar, orang tua biasanya diminta untuk mengisi formulir yang mencantumkan status keluarga. Di sini, mereka dapat menandai jika mereka adalah orang tua tunggal. 2.Surat Keterangan: Sekolah mungkin meminta surat keterangan resmi, seperti akta cerai, surat kematian pasangan, Kk, atau dokumen lainnya	Sekolah TK Al-Azhar mengidentifikasi orang ta yang single parent melauai 5 cara, yaitu anatara lain: dokumen pendaftaran, surat keterangan, wawancara/pertemuan, observasi, siswa data sekolah. (langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk mengumpulkan dan mengonfirmasi informasi mengenai status wali murid yang merupakan single parent)	Mengidentifikasi wali murid yang single parent. (termasuk dalam kategori prosedur atau kebijakan . Ini karena pertanyaan tersebut meminta penjelasan tentang langkah-langkah atau kebijakan yang diambil oleh sekolah dalam mengidentifikasi wali murid yang berstatus orang tua tunggal).

		yang menunjukkan bahwa wali murid tersebut adalah single parent. 3.Wawancara atau Pertemuan: Kadang-kadang, sekolah melakukan wawancara atau pertemuan dengan wali murid untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang latar belakang keluarga. 4.Observasi dan Komunikasi Berkelanjutan: Guru atau pihak sekolah mungkin menyadari kondisi wali murid melalui komunikasi rutin atau observasi selama proses belajar mengajar dan interaksi sehari-hari dengan siswa. 5.Sistem Data Sekolah: Beberapa sekolah memiliki sistem informasi yang mencatat data siswa dan orang tua secara detail, termasuk status keluarga. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan penuh kerahasiaan dan sensitivitas agar tidak membuat wali murid merasa tidak nyaman		
W1/P2/KF	Berapa orang tua, baik ibu maupun bapak yang menjadi orang tua tunggal?	a. Ada 2 orang ibu single parent yang disebabkan suaminya meninggal	Di sekolah TK AL-AZHAR ada 2 orang yang ibu singleparent karena suami meninggal, dan 3 orang	Jumlah orang tua tunggal. (termasuk dalam kategori statistik atau data demografis . Ini karena pertanyaan tersebut meminta informasi berupa

		b. 3 orang ibu yang bercerai dengan suaminya	ibu bercerai dengan suaminya. (permintaan untuk mengetahui jumlah total orang tua, baik itu ibu maupun bapak, yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal)	angka atau data mengenai jumlah orang tua tunggal, baik ibu maupun bapak)
W1/P3/KF	Apakah wali murid yang menjadi orang tua tunggal di lembaga ibu sudah menanamkan pola asuh sesuai perspektif Islam	secara umum, pola asuh beberapa wali murid di lembaga kami sudah berupaya menerapkan prinsip-prinsip ini, maka bisa dikatakan mereka telah menanamkan pola asuh sesuai dengan perspektif Islam Diantara Prinsip Pola Asuh dalam Perspektif Islam yang dilakukan oleh wali murid TK Al Azhar Gedangan adalah sebagai berikut: 1. Menanamkan Nilai-nilai Akidah: - Orang tua perlu menanamkan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, serta mengajarkan rukun iman dan Islam sejak dini. - Mengenalkan anak pada ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama.	Pola asuh di TK AL-AZHAR sudah berupaya menerapkan pola asuh yang sesuai dalam perspektif islam. (Pertanyaan ini berfokus pada penilaian atau evaluasi terhadap sejauh mana pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka)	Pengasuhan sesuai perspektif islam. (termasuk dalam kategori evaluasi atau penilaian pendidikan agama . Ini karena pertanyaan tersebut meminta penilaian terhadap penerapan pola asuh oleh orang tua tunggal, khususnya apakah pola asuh tersebut sesuai dengan ajaran Islam)

		2. Memberikan Pendidikan Akhlak: - Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang lain. - Mengajarkan adab dalam berbicara, berinteraksi dengan orang tua, saudara, teman, dan masyarakat juga menjadi bagian dari pola asuh Islami. 3. Menjaga Amanah dalam Mendidik: - Dalam Islam, anak adalah amanah dari Allah, sehingga orang tua bertanggung jawab untuk mendidiknya sebaik mungkin, baik dalam hal dunia maupun akhirat. - Orang tua tunggal diharapkan tetap memenuhi tanggung jawab ini, meskipun dengan tantangan yang lebih besar. 4. Mengajarkan Kemandirian dan Tanggung Jawab:		
--	--	---	--	--

		- Pola asuh dalam Islam juga mengajarkan pentingnya kemandirian, mengingat anak adalah individu yang kelak harus bisa berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya. - Orang tua perlu mengajarkan anak untuk melakukan tugas-tugas sesuai dengan usianya dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. 5. Kasih Sayang dan Keadilan: - Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak, namun dengan tetap memberikan disiplin yang adil. - Orang tua tunggal harus menyeimbangkan antara kelembutan dan ketegasan dalam pola asuh mereka. 6. Mengatur Waktu dengan Bijak: - Islam menekankan pentingnya waktu, dan orang tua tunggal perlu mengatur waktu mereka dengan baik untuk memastikan anak-anak mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari		
--	--	---	--	--

		sisi pendidikan formal maupun agama		
W1/P4/KF	Apa pekerjaan ibu/bapak tersebut sehari-hari?	Wiraswasta	Pekerjaan orang tua single parent di Tk AL-AZHAR menjadi wiraswasta. (Pertanyaan ini mengarah pada penjelasan mengenai profesi, peran, atau tugas rutin yang dijalani oleh orang tua tersebut, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, sebagai bagian dari keseharian mereka)	Pekerjaan orang tua tnggal. (termasuk dalam kategori informasi pribadi atau data pekerjaan . Ini karena pertanyaan tersebut meminta informasi tentang pekerjaan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu, yang merupakan bagian dari data pribadi terkait pekerjaan atau profesi mereka)
W1/P5/KF	Berapa jumlah anak yang ibu/bapak tersebut miliki	a. 3 ibu single parent memiliki: 2 anak b. 1 ibu single parent memiliki: 1 anak c. 1 ibu single parent memiliki: 1 anak	Jumlah anak yang ibu single parent . 3 ibu single parent memiliki 2 anak. 1 ib single parent memiliki 1 anak. 1 ib single parent memiliki 1 anak. (Permintaan untuk mengetahui berapa banyak anak yang dimiliki oleh seorang ibu atau bapak. Dengan kata lain, pertanyaan ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jumlah anak yang menjadi tanggung jawab orang tua tersebut)	Jumlah anak yang dimiliki orang tua tnggal. (termasuk dalam kategori informasi pribadi atau data keluarga . Ini karena pertanyaan tersebut meminta informasi mengenai jumlah anak yang dimiliki oleh seorang individu, yang merupakan bagian dari data pribadi terkait keluarganya)

Catatan Wawancara

Nama / Inisial : Alifah Hikmawati. S.Ag (AH)

Jabatan : Wali Murid

Tanggal : 29 Agustus 2024

Pukul : 09.00 – 09.40 WIB

Tempat : Sekolah

Kode / Keterangan : W2/P1-3/AH (Wawancara 2 / Pertanyaan1 – 3/ Alifah Hikmawati)

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI	KATEGORI
W2/P1/AH	Bagaimana pola asuh ibu terhadap putra-putrinya sebagai orang tua tunggal selama ini?	Pola asuh yang saya lakukan sebagai seorang ibu yang berstatus orang tua tunggal adalah: 1. Pendekatan yang Lebih Mandiri: - saya sebagai seorang ibu tunggal lebih sering mengajarkan kemandirian lebih awal kepada anak-anak saya karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga. Anak-anak mungkin diharapkan untuk membantu pekerjaan rumah atau mengurus diri sendiri lebih cepat dibandingkan anak-anak dalam keluarga dengan dua orang tua. - Kemandirian ini juga bisa berarti anak-anak diajarkan untuk membuat keputusan sendiri dengan bimbingan yang lebih terarah dari ibu. 2. Kedekatan Emosional yang Erat: - Ibu tunggal sering kali memiliki hubungan emosional yang sangat dekat dengan anak-	Pola pengasuhan orang tua tunggal dengan cara pendekatan yang lebih mandiri, kedekatan emosional yang erat, pola asuh yang lebih terstruktur, disiplin yang tegas dan konsisten, pengorbanan pribadi, dukungan moral dan spiritual, menghadapi tantangan finansial, penggunaan jaringan dukungan. (Permintaan untuk memahami cara atau metode yang diterapkan oleh seorang ibu yang berstatus orang tua tunggal dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Pertanyaan ini berfokus pada pendekatan, strategi, atau gaya pengasuhan yang telah digunakan ibu tersebut dalam perannya sebagai orang tua tunggal untuk mendidik dan	Pola pengasuhan orang tua tunggal. (termasuk dalam kategori evaluasi pola asuh atau metode pengasuhan. Ini karena pertanyaan tersebut meminta penjelasan atau penilaian tentang metode atau strategi pengasuhan yang diterapkan oleh ibu yang berstatus orang tua tunggal dalam mendidik anak-anaknya

		anaknya, karena mereka saling bergantung satu sama lain. Ibu mungkin menjadi satu-satunya tempat anak-anak berbagi cerita, curhat, dan mencari dukungan. - Namun, dalam beberapa kasus, ibu tunggal juga perlu menjaga keseimbangan agar tidak membuat anak-anak merasa terbebani secara emosional dengan tanggung jawab dewasa. 3. Pola Asuh yang Lebih Terstruktur: - Banyak ibu tunggal yang mencoba menjaga rutinitas yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan rasa stabilitas dan keamanan bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat mencakup jadwal harian yang ketat untuk makan, belajar, dan kegiatan lainnya. - Struktur ini membantu anak-anak memahami tanggung jawab mereka dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan yang mungkin penuh tantangan. 4. Disiplin yang Tegas dan Konsisten: - Mengingat ibu tunggal mungkin harus mengelola berbagai aspek kehidupan seorang diri, mereka sering kali menerapkan disiplin yang lebih tegas untuk memastikan anak-anak tetap bertanggung jawab dan mengikuti aturan. Ini penting agar kehidupan keluarga berjalan lancar. - Konsistensi dalam pemberian aturan dan hukuman juga menjadi kunci agar anak-anak	membesarkan anak-anaknya.)	
--	--	---	-----------------------------------	--

		memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka. 5. Pengorbanan Pribadi: - Banyak ibu tunggal yang mengorbankan kebutuhan pribadi mereka demi memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Hal ini mungkin termasuk bekerja lebih keras, mengambil pekerjaan tambahan, atau mengurangi waktu pribadi untuk fokus pada kebutuhan anak. - Pengorbanan ini sering kali mencerminkan cinta dan komitmen ibu tunggal terhadap kesejahteraan anak-anak mereka, meskipun kadang-kadang bisa menyebabkan stres dan kelelahan. 6. Dukungan Moral dan Spiritual: - Dalam banyak kasus, ibu tunggal berusaha keras menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak-anak mereka. Mereka mungkin lebih fokus pada pendidikan agama, nilai-nilai etika, dan memberikan nasihat-nasihat yang bermakna untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan hidup. - Pendidikan agama sering kali menjadi salah satu prioritas untuk memberikan pondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai kesulitan. 7. Menghadapi Tantangan Finansial: - Ibu tunggal mungkin harus lebih pintar dalam mengelola keuangan		
--	--	--	--	--

		keluarga, termasuk mencari sumber pendapatan tambahan dan menghemat pengeluaran. Hal ini bisa mempengaruhi pola asuh dengan cara mendorong anak-anak untuk lebih menghargai uang dan bekerja keras. 8. Penggunaan Jaringan Dukungan: - Seorang ibu tunggal sering kali mengandalkan jaringan dukungan dari keluarga besar, teman, atau komunitas untuk membantu mengasuh anak-anak. Ini bisa berupa bantuan dalam mengurus anak-anak, nasihat, atau sekadar dukungan emosional. Kami sebagai ibu tunggal memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengasuh putra-putri kami, melihat pada situasi dan kepribadian anak-anak. Tantangan yang kami hadapi tentu saja besar, namun dengan tekad dan cinta yang kuat, sebagai ibu tunggal kami berusaha memberikan asuhan yang baik dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih untuk putra-putri kami		
W2/P2/AH	Bagaimana cara ibu menangani putra-putri yang tidak memiliki figur ayah ?	Menangani anak yang tumbuh tanpa figur ayah bisa menjadi tantangan tersendiri, tetapi ada beberapa cara yang kami diterapkan untuk membantu anak menghadapi situasi ini dengan baik: 1. Peran Ganda: Sebagai ibu, saya harus mengambil peran ganda sebagai figur otoritas dan juga sumber dukungan	Dalam menangani anak yang tumbuh tanpa ayah menjadi tantangan menjadiseorang ibu yang single parent. (permintaan untuk memahami strategi atau pendekatan yang digunakan oleh seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya yang tidak	Cara menangani anak yang tidak memiliki ayah. (termasuk dalam kategori strategi pengasuhan atau dukungan

		emosional. Ini bisa berarti mendisiplinkan dengan tegas namun tetap penuh kasih sayang. 2.Figur Pengganti: Jika memungkinkan, kami melibatkan anggota keluarga pria yang dapat menjadi panutan positif bagi anak, seperti kakek, paman, atau bahkan mentor dari luar keluarga. Mereka bisa memberikan teladan dan dukungan yang mungkin tidak bisa kami penuhi sebagai ibu. 3.Komunikasi Terbuka: Saya sebagai ibu berusaha menjelaskan dengan berkomunikasi secara terbuka dengan cara yang sesuai usia anak terkait kebiasaan & sejarah ayah dalam hidupnya. Anak mungkin memiliki pertanyaan atau perasaan yang perlu diungkapkan, dan penting bagi mereka untuk tahu bahwa mereka bisa berbicara terbuka dengan ibu. 4.Dukungan Emosional: kami memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak dan menunjukkan bahwa mereka dicintai dan diterima apa adanya, dan bahwa absennya (ketidakhadiran) ayah bukanlah kesalahan mereka. 5.Bangun Kepercayaan Diri: Tanpa figur ayah, anak mungkin merasa kurang percaya diri. Kami mendorong mereka untuk mengejar minat dan keterampilan yang mereka sukai, serta memberi mereka kesempatan untuk	memiliki figur ayah, Pertanyaan ini berfokus pada cara ibu tersebut mengatasi tantangan atau kekurangan yang timbul akibat ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anaknya dan bagaimana ia memastikan kebutuhan emosional, sosial, dan praktis anak-anaknya tetap terpenuhi)	keluarga. Ini karena pertanyaan tersebut meminta penjelasan tentang metode atau pendekatan yang diterapkan oleh ibu dalam mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang tidak memiliki figur ayah)
--	--	--	---	---

		merasakan keberhasilan dalam berbagai hal. 6. Libatkan Komunitas: Jika memungkinkan, kami akan melibatkan anak dalam kegiatan komunitas, klub, atau olahraga di mana mereka bisa mendapatkan dukungan dari orang dewasa lain dan berteman dengan anak-anak yang memiliki pengalaman serupa. 7. Beri Contoh Positif: kami sebagai ibu akan berusaha memberikan teladan yang kuat dan positif & menunjukkan nilai-nilai yang ingin mereka miliki, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan empati. 8. Kelola Ekspektasi Anak mungkin memiliki harapan atau fantasi tentang ayah mereka, terutama jika mereka tidak pernah mengenalnya. Saya sebagai seorang ibu berusaha membantu mereka mengelola ekspektasi ini dengan realistis tanpa merusak perasaan mereka. 9. Konseling: Jika anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan emosional atau kebingungan tentang tidak adanya figur ayah, kami mempertimbangkan untuk mencari bantuan dari konselor atau psikolog anak. Terapi bisa membantu anak memproses perasaannya dan memahami situasinya dengan lebih baik. Terkadang kami juga bekerja sama dengan guru-guru yang ada di TK Al-Azhar.		
--	--	--	--	--

		Dengan pendekatan yang penuh kasih dan perhatian, anak bisa tetap tumbuh dengan baik meskipun tanpa figur ayah di kehidupan mereka. InsyaAllah		
W2/P3/AH	Bagaimana program dan penanganan putra-putri ibu selama menjadi singel parent ?	Sebagai seorang single parent, ada beberapa program dan penanganan yang kami diterapkan untuk mendukung putra-putri dalam situasi ini. Berikut adalah beberapa langkah yang biasa kami lakukan : 1. Pendidikan dan Pengembangan Diri: - Bimbingan Akademis: kami memastikan anak-anak mendapatkan dukungan akademis yang memadai, baik melalui les tambahan, program sekolah, atau pembelajaran mandiri di rumah. - Pengembangan Minat dan Bakat: Memberikan dorongan kepada anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka, seperti olahraga, seni, musik, dll. Ini membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial. 2. Dukungan Emosional: - Konseling atau Terapi: Jika anak-anak menunjukkan tanda-tanda stres atau kesulitan emosional, kami mempertimbangkan untuk mengikutsertakan mereka dalam sesi konseling atau terapi. Ini bisa membantu mereka memproses	Ada beberapa program langkah dalam penanganan putra-putri selama menjadi single parent. Antara lain; Pendidikan dan pengembangan diri, dukungan emosional, pengelolaan waktu dan rutinitas, Pendidikan nilai dan kemandirian, jaringan dukungan, perencanaan keuangan, focus pada kesejahteraan diri. (permintaan untuk mengetahui bagaimana seorang ibu yang berstatus orang tua tunggal mengelola dan menangani pengasuhan anak-anaknya. Ini mencakup informasi tentang program-program, kegiatan, atau strategi yang diterapkan oleh ibu tersebut untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anaknya selama periode menjadi orang tua tunggal.)	Program dan penanganan anak ibu yang single parent. (kategori strategi pengasuhan atau manajemen keluarga. Ini karena pertanyaan tersebut meminta penjelasan tentang program atau pendekatan yang digunakan oleh ibu untuk mengelola dan menangani pengasuhan anak-anaknya sebagai orang tua tunggal)

		perasaan dan memahami situasi keluarga mereka. - Komunikasi Terbuka: membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak. mendengarkan perasaan mereka dan mencoba untuk selalu ada ketika mereka membutuhkan dukungan emosional. 3. Pengelolaan Waktu dan Rutinitas: - Jadwal Teratur: Saya membuat jadwal harian yang teratur, mencakup waktu untuk belajar, bermain, dan beristirahat. Konsistensi dalam rutinitas memberikan rasa aman dan struktur bagi anak-anak. - Waktu Kualitas: Saya meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak, meskipun hanya dalam bentuk kegiatan sederhana seperti makan malam bersama atau bermain. Ini membantu memperkuat ikatan antara saya dan anak-anak. 4. Pendidikan Nilai dan Kemandirian: - Pendidikan Moral dan Etika: Saya mengajarkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini akan lebih mampu mengatasi tantangan hidup. - Kemandirian: Saya mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga sesuai usia mereka. Ini membantu mereka menjadi		
--	--	--	--	--

		lebih mandiri dan bertanggung jawab. 5. Jaringan Dukungan: - Libatkan Keluarga dan Teman: Jika memungkinkan, saya berusaha melibatkan keluarga besar atau teman dekat dalam kehidupan anak-anak. Ini bisa memberikan mereka rasa komunitas dan dukungan tambahan. - Komunitas Single Parent: Saya juga bergabung dengan kelompok atau komunitas single parent, baik secara online maupun offline. Ini bisa menjadi sumber dukungan, saran, dan persahabatan, baik untuk diri saya pribadi maupun anak-anak. 6. Perencanaan Keuangan: - Edukasi Keuangan: Mengelola keuangan dengan bijak adalah kunci, terutama sebagai single parent. Saya membuat anggaran yang realistis, simpan dana darurat, dan ajarkan anak-anak tentang pentingnya mengelola uang. - Program Bantuan: Kadang saya juga memanfaatkan program bantuan pemerintah atau lembaga sosial yang tersedia untuk mendukung kebutuhan finansial keluarga. 7. Fokus pada Kesejahteraan Diri Sendiri: -Kesehatan Fisik dan Mental: saya tidak melupakan kesehatan diri sendiri. Dan memastikan untuk menjaga keseimbangan antara		
--	--	--	--	--

		kebutuhan anak-anak dan pribadi. Waktu untuk beristirahat dan merawat diri penting agar saya tetap sehat dan bisa memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Dengan kombinasi dari program pendidikan, dukungan emosional, manajemen waktu, dan jaringan dukungan, anak-anak dapat tumbuh dengan baik dan merasa dicintai, meskipun dalam kondisi keluarga yang berbeda. Kunci utama adalah konsistensi, cinta, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan mereka		
--	--	--	--	--

Catatan Wawancara

Nama /Inisial : Qurrotul Ainiyah (QA)

Jabatan : Wali Murid

Tanggal : 30 Agustus 2024

Pukul : 07.00 – 07.50 WIB

Tempat : Sekolah

Kode / Keterangan : W3/P1-3/QA (Wawancara 3 / Pertanyaan1 – 3/Qurrotul Ainiyah)

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI	KATEGORI
W3/P1/QA	Apakah ibu memiliki cara khusus dalam menerapkan pengasuhan selama menjadi orang tua tunggal?	Seorang ibu dengan latar belakang pendidikan SMA seperti saya memiliki cara khusus dalam menerapkan pengasuhan selama menjadi orang tua tunggal. Cara-cara yang saya lakukan sering kali didasarkan pada pengalaman hidup, nilai-nilai yang saya anut, dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan. Berikut beberapa pendekatan yang biasanya saya lakukan: a. Belajar dari Lingkungan: Meskipun saya pendidikannya SMA, saya berusaha untuk belajar dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, atau tetangga, tentang cara mengasuh anak yang efektif. b. Keseimbangan Antara Disiplin dan Kasih Sayang.	Ada cara khusus dalam menerapkan pengasuhan selama menjadi orang tua single parent. (permintaan untuk mengetahui apakah ibu tersebut memiliki metode atau pendekatan tertentu yang diterapkan dalam pengasuhan anak-anaknya sebagai orang tua tunggal. Pertanyaan ini berfokus pada apakah ada strategi, teknik, atau kebiasaan khusus yang digunakan oleh ibu tersebut untuk mengatasi tantangan dan mendukung anak-anaknya dalam peran sebagai orang tua tunggal.)	Cara khusus menerapkan pengasuhan selama menjadi orang tua tunggal. (termasuk dalam kategori strategi pengasuhan atau pendekatan pribadi. Ini karena pertanyaan tersebut meminta informasi tentang metode atau teknik khusus yang digunakan oleh ibu dalam pengasuhan anak-anaknya sebagai orang tua tunggal.)

		c. Menanamkan Nilai Agama.		
W3/P2/QA	Apakah ibu memiliki cara khusus dalam menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan perspektif islam?	Selama ini sebagai seorang ibu dalam mengasuh anak-anak saya berusaha mengacu pada nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa cara yang saya lakukan dalam menerapkan pengasuhan sesuai dengan perspektif Islam: ### 1. **Membentuk Kebiasaan Ibadah Sejak Dini** - **Mengajarkan Sholat** - **Membiasakan Doa Harian** ### 2. **Mengajarkan Akhlak Mulia** - **Menjadi Teladan dalam Akhlak** - **Menggunakan Kisah-Kisah Nabi** ### 3. **Membiasakan Komunikasi Terbuka** - **Mendengarkan dan Berbicara dengan Lembut** - **Mendorong Dialog tentang Agama** ### 4. **Menanamkan Tanggung Jawab dan Kemandirian** - **Memberikan Tanggung Jawab Kecil** - **Mengajarkan Pentingnya Menepati Janji** ### 5. **Mendidik tentang Pentingnya Bersyukur dan Berbagi** - **Mengajarkan Syukur** - **Mendorong Anak Berbagi**	Ada cara khusus ntk menerapkan pengasuhan yang sesuai dalam perpekstif islam. Permintaan untuk mengetahui apakah ibu tersebut memiliki metode atau pendekatan khusus dalam mendidik anak-anaknya yang secara spesifik berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pertanyaan ini berfokus pada bagaimana ibu tersebut menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengasuhan anak-anaknya dan apakah ada cara tertentu yang ia gunakan untuk memastikan bahwa pengasuhan tersebut sejalan dengan perspektif Islam.)	Cara khusus menerapkan pengasuhan sesuai perpekstif islam. (Termasuk dalam kategori pendekatan pengasuhan berbasis agama. Ini karena pertanyaan tersebut meminta informasi tentang metode atau cara pengasuhan yang secara khusus didasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam.

		### 6. **Menerapkan Pendidikan Agama secara Bertahap** - **Mengenalkan Al-Quran Sejak Dini** - **Memahami Nilai Ibadah** ### 7. **Menjaga Lingkungan Islami di Rumah** - **Menciptakan Suasana Islami** - **Menjaga Adab dalam Keluarga** ### 8. **Melibatkan Anak dalam Aktivitas Sosial dan Keagamaan** - **Mengajak Anak ke Masjid** - **Mengajarkan Pentingnya Silaturahmi** ### 9. **Membangun Kepercayaan Diri dan Keteguhan Iman** - **Membantu Anak Menghadapi Tantangan** - **Menguatkan Iman melalui Pengalaman** ### 10. **Memperkuat Ikatan Keluarga melalui Islam** - **Menjalankan Ibadah Bersama** - **Mengajarkan Kasih Sayang dalam Keluarga**		
W3/P3/QA	Bagaimana ibu mengatasi tantangan dalam membesarkan anak dengan pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai islam?	Seorang ibu single parent menghadapi berbagai tantangan dalam membesarkan anak-anak, terutama ketika ia berusaha menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut	Ada banyak tantangan dalam membesarkan anak-anak terutama dalam pengasuhan yang sesuai dalam perpektif islam. Adapun ada 10 cara ini seorang	Cara mengatasi tantangan sebagai single parent

		beberapa cara yang mungkin dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut: ### 1. **Mengandalkan Keimanan dan Doa** - **Memperkuat Iman**: Menghadapi berbagai tantangan sebagai single parent, ibu bisa menguatkan iman dan keyakinannya kepada Allah. Berdoa, berzikir, dan menjalankan ibadah dengan konsisten bisa menjadi sumber kekuatan mental dan emosional. - **Berserah Diri kepada Allah**: Dalam Islam, berserah diri kepada Allah adalah bagian penting dalam menghadapi segala cobaan. Ibu bisa mengajarkan hal ini kepada anak-anak, sehingga mereka juga belajar untuk selalu percaya dan bersandar kepada Allah. ### 2. **Mengatur Waktu dengan Efektif** - **Manajemen Waktu**: Ibu tunggal sering kali harus mengatur waktu dengan sangat efisien. Dengan membuat jadwal yang teratur, ibu bisa memastikan bahwa semua kebutuhan anak-anak terpenuhi, termasuk waktu untuk	ibu single parent dapat menghadapi tantangan dalam membesarkan anak-anaknya.	
--	--	--	--	--

		belajar agama, sholat, dan bermain. - **Memprioritaskan Kegiatan Agama**: Meskipun sibuk, ibu bisa membuat waktu khusus untuk kegiatan agama, seperti mengaji atau mendengarkan ceramah, baik di rumah maupun di masjid. ### 3. **Menerapkan Disiplin Islami dengan Kasih Sayang** - **Menetapkan Aturan yang Konsisten**: Ibu bisa menetapkan aturan di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kewajiban sholat, berdoa sebelum makan, dan berperilaku baik kepada orang lain. Aturan ini dijalankan dengan konsistensi dan disertai dengan penjelasan yang penuh kasih sayang. - **Pendekatan Lembut dalam Mendisiplinkan**: Islam mengajarkan untuk mendidik anak dengan kelembutan. Saat harus menegur atau mendisiplinkan anak, ibu bisa melakukannya dengan cara yang lembut namun tegas, mengajarkan anak untuk memahami kesalahan dan belajar dari pengalaman. ### 4. **Mengajarkan Kemandirian Berdasarkan Nilai Islam**		
--	--	---	--	--

		- **Mengajarkan Tanggung Jawab**: Sejak dini, ibu bisa mengajarkan anak-anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, seperti membantu tugas rumah tangga, merawat adik, atau mengatur waktu belajar dan bermain. Tanggung jawab ini diiringi dengan penjelasan tentang pentingnya menjalankan amanah dalam Islam. - **Mendorong Anak untuk Belajar Agama secara Mandiri**: Selain mengajarkan sendiri, ibu bisa mendorong anak-anak untuk belajar agama secara mandiri, seperti menghafal doa, membaca Al-Quran, atau mengikuti kelas agama di masjid. ### 5. **Menjaga Komunikasi yang Baik dengan Anak-anak** - **Mendengarkan dan Berbicara dari Hati ke Hati**: Menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak-anak sangat penting. Ibu bisa mendengarkan masalah dan perasaan mereka, memberikan nasihat yang didasarkan pada ajaran Islam, dan menciptakan suasana di mana anak merasa aman untuk berbicara. - **Mengajarkan Etika Komunikasi dalam Islam**: Selain berbicara dan		
--	--	--	--	--

		mendengarkan, ibu juga bisa mengajarkan anak-anak tentang adab berbicara, seperti berbicara dengan sopan, tidak berbohong, dan selalu berkata jujur. ### 6. **Memanfaatkan Dukungan Komunitas dan Lingkungan** - **Membangun Jaringan Dukungan**: Ibu tunggal bisa mencari dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas Muslim. Ini bisa berupa bantuan dalam mengasuh anak, dukungan emosional, atau mengikuti pengajian bersama. - **Mengajak Anak Berpartisipasi dalam Kegiatan Islami**: Dengan melibatkan anak dalam kegiatan di masjid, seperti pengajian, sholat berjamaah, atau acara sosial, ibu bisa memastikan bahwa anak-anak terpapar dengan lingkungan yang positif dan nilai-nilai Islam. ### 7. **Mengelola Keuangan dengan Bijaksana** - **Mengajarkan Anak tentang Rezeki dalam Islam**: Ibu bisa mengajarkan anak-anak tentang konsep rezeki dalam Islam, seperti pentingnya bekerja keras,		
--	--	--	--	--

		bersyukur, dan berbagi dengan sesama. Ini membantu anak-anak memahami keterbatasan keuangan keluarga dan pentingnya hidup sederhana. - **Menerapkan Prinsip Hidup Hemat** Ibu bisa mengajarkan anak-anak untuk hidup hemat dan bijaksana dalam menggunakan uang, dengan mencontohkan bagaimana mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan. ### 8. **Mengatasi Tantangan Emosional dengan Islam** - **Mengajarkan Kesabaran dan Tawakal** Sebagai seorang ibu tunggal, tantangan emosional sering kali muncul. Dengan mengajarkan anak-anak tentang kesabaran (sabar) dan tawakal (berserah diri kepada Allah), ibu bisa membantu mereka mengelola emosi dan menghadapi situasi sulit dengan tenang. - **Memberikan Dukungan Emosional** Ibu bisa memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak untuk memastikan mereka merasa dicintai dan dihargai, meskipun		
--	--	--	--	--

		hanya ada satu orang tua. Kasih sayang ini bisa diungkapkan melalui pelukan, kata-kata yang baik, dan waktu berkualitas bersama. ### 9. **Menanamkan Nilai Bersyukur dan Berbagi** - **Mengajarkan Syukur dalam Kesederhanaan**: Dalam kondisi yang mungkin penuh keterbatasan, ibu bisa mengajarkan anak-anak untuk selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki, mengingatkan mereka bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang materi, tetapi juga tentang iman dan hubungan yang baik dengan Allah. - **Mengajak Berbagi dengan Sesama**: Ibu bisa mendorong anak-anak untuk berbagi, baik dalam bentuk sedekah atau membantu teman yang membutuhkan. Ini mengajarkan mereka pentingnya memberi dan merawat sesama, sesuai dengan ajaran Islam. ### 10. **Mengutamakan Pendidikan Agama** - **Memastikan Anak Memahami Dasar-dasar Islam**: Ibu bisa memastikan bahwa anak-anak memahami dasar-dasar Islam, seperti rukun iman dan		
--	--	---	--	--

		rukun Islam, melalui pembelajaran di rumah atau melalui guru agama. - **Menyediakan Akses ke Pendidikan Agama**: Jika memungkinkan, ibu bisa mengajak anak-anak mengikuti sekolah agama atau mengaji di masjid, sehingga mereka mendapatkan pendidikan agama yang lebih formal. Dengan pendekatan ini, seorang ibu single parent dapat menghadapi tantangan dalam membesarkan anak-anaknya . dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang agama dan akhlak yang baik		
--	--	--	--	--

Nama /Inisial : Rukhiyatun. S.Pd (RH)

Jabatan : Wali Murid

Tanggal : 30 Agustus 2024

Pukul : 09.00– 09.40 WIB

Tempat : Sekolah

Kode / Keterangan : W4/P1-3/RH (Wawancara 4 / Pertanyaan1 – 3/Rukhiyatun)

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI	KATEGORI
W4/P1/AH	Apakah ibu tahu terkait pengasuhan dalam Islam ?	Ya, insyaAllah saya sedikit banyak mengetahuinya. Menurut saya dalam Islam, pengasuhan anak adalah tanggung jawab yang sangat penting dan mulia. Islam memberikan panduan yang jelas mengenai cara mendidik dan membesarkan anak-anak agar menjadi pribadi yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat	Permintaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan seorang ibu tentang konsep, prinsip, atau ajaran Islam yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Pertanyaan ini berfokus pada pemahaman ibu mengenai bagaimana Islam mengatur atau memberikan panduan dalam mendidik dan membesarkan anak sesuai dengan nilai-nilai agama.	kategori pengetahuan agama atau literasi agama . Ini karena pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip pengasuhan menurut ajaran Islam
W4/P2/AH	Bagaimana ibu menerapkan pengasuhan pada anak selama menjadi orang tua tunggal ?	Menjadi orang tua tunggal, terutama bagi seorang ibu seperti saya dengan latar belakang pendidikan biasa, adalah tantangan besar. Namun, dengan pendekatan yang bijaksana, kesabaran, dan iman, saya	Cara penerapan pada anak selama menjadi orang tua tunggal. Dengan cara mengandalkan iman, doa untuk anak, memberikan teladan yang baik, mengajarkan akhla,	Cara menerapkan pengasuhan orang tua tunggal.

		berusaha untuk dapat memberikan pengasuhan yang baik dan efektif.. Yang saya terapkan selama ini adalah; a. Mengandalkan Iman b. Doa untuk Anak c. Memberikan teladan yang Baik d. Mengajarkan Akhlak e. Mengajarkan Dasar-Dasar Agama	mengajarkan dasar-dasar.	
W4/P3/AH	Bagaimana ibu menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam pada anak ?	Sèbagai seorang ibu yang sederhana seperti saya ini setiap hari berusaha menerapkan pengasuhan sesuai dengan nilai-nilai Islam pada anak-anak dengan cara yang efektif, meskipun mungkin memiliki keterbatasan dalam hal materi atau pendidikan. \ Setiap hari yang saya lakukan kurang lebih seperti ini: a. Memberikan Contoh dalam Ibadah b. Mengajarkan Akhlak Mulia c. Berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak c. Memberikan Nasehat dengan Kasih Sayang d. Mengajarkan Hidup Sederhana e. Mendorong Kemandirian	permintaan untuk mengetahui cara atau metode yang digunakan oleh seorang ibu dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya berdasarkan ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Pertanyaan ini berfokus pada bagaimana ibu tersebut mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan sehari-hari, termasuk aspek moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan anak-anaknya..	termasuk dalam kategori pendekatan pengasuhan berbasis agama. Ini karena pertanyaan tersebut meminta penjelasan tentang cara ibu menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam mendidik anak-anaknya.

		f. Mengajarkan Doa dan ayat-ayat pendek sebelum tidur g. Menceritakan Kisah-Kisah Nabi h. Mengajarkan Silaturahmi i. Menjadi Contoh dalam Berbuat Baik		
--	--	--	--	--

Catatan Wawancara

Nama /Inisial : Elis Erdiyanti Rohma (EER)

Jabatan : Wali Murid

Tanggal : 01 September 2024

Pukul : 07.00– 07.40 WIB

Tempat : Sekolah

Kode / Keterangan : W5/P1-2/EER (Wawancara 5 / Pertanyaan1 – 2/Elis Erdiyanti Rohma)

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI	KATEGORI
W5/P1/EER	Bagaimana cara ibu menangani anak yang tidak memiliki figur ayah ?	Mengasuh anak tanpa kehadiran figur ayah bisa menjadi tantangan bagi seorang ibu, terutama dalam memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak. Namun, dengan pendekatan yang tepat, ibu dapat membantu anak menghadapi situasi ini dengan cara yang sehat. Berikut beberapa strategi yang bisa dilakukan: ### 1. **Jujur dan Terbuka dalam Komunikasi** - **Menjawab Pertanyaan dengan Jujur**: Ketika anak mulai bertanya tentang ayahnya, penting bagi ibu untuk memberikan jawaban yang jujur sesuai dengan usia anak. Hindari cerita yang membingungkan atau berbohong, tetapi sampaikan dengan bahasa yang sederhana dan penuh kasih sayang. - **Menciptakan Lingkungan yang Aman untuk Berbicara**: Anak mungkin memiliki banyak pertanyaan atau perasaan tentang ketidakhadiran ayahnya. Ibu bisa menciptakan	Cara menangani anak yang tidak memiliki figure ayah . Ada pendekatan yang tepat ibu dapat membantu anak dalam menghadapi situasi ini. Ada cara 10 strategi ini pendekatan ibu yang single parent dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan yang mncl tanpa figur ayah. (permintaan untuk mengetahui bagaimana seorang ibu mengatasi atau menghadapi tantangan dalam membesarkan anak yang tidak memiliki figur ayah. Pertanyaan ini berfokus pada strategi, pendekatan, atau metode yang digunakan oleh ibu untuk mendukung anaknya secara emosional, sosial, dan psikologis dalam situasi di mana tidak ada kehadiran ayah dalam kehidupan anak tersebut.	termasuk dalam kategori strategi pengasuhan atau dukungan psikososial. Ini karena pertanyaan tersebut meminta penjelasan tentang pendekatan atau metode yang digunakan oleh ibu untuk mendukung anaknya yang tidak memiliki figur ayah, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

		lingkungan di mana anak merasa aman untuk berbicara tentang perasaan mereka tanpa merasa dihakimi. ### 2. **Mengganti Peran Ayah dengan Dukungan Sosial** - **Membantu Anak Mencari Figur Role Model Lain**: Meski tidak ada figur ayah di rumah, ibu bisa memperkenalkan anak kepada figur role model positif lainnya, seperti kakek, paman, guru, atau tokoh di komunitas yang bisa memberikan pengaruh positif. - **Melibatkan Komunitas**: Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti kegiatan di masjid atau olahraga, dapat membantu anak menemukan dukungan sosial dan figur dewasa yang bisa dijadikan panutan. ### 3. **Menjadi Teladan dalam Hal Kemandirian dan Ketangguhan** - **Mengajarkan Kemandirian**: Ibu bisa menekankan pentingnya kemandirian kepada anak, dengan cara memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini membantu anak merasa mampu dan tidak selalu bergantung pada orang lain. - **Menunjukkan Ketangguhan**: Dengan menunjukkan ketangguhan dalam		
--	--	--	--	--

		menghadapi tantangan, ibu bisa menjadi teladan yang kuat bagi anak, menginspirasi mereka untuk menghadapi hidup dengan keberanian dan ketabahan. ### 4. **Memberikan Dukungan Emosional yang Kuat** - **Menunjukkan Kasih Sayang**: Ibu bisa memastikan bahwa anak mendapatkan kasih sayang yang cukup, sehingga meskipun tidak ada figur ayah, anak tetap merasa dicintai dan dihargai. Pelukan, kata-kata positif, dan waktu berkualitas bersama bisa sangat berarti. - **Mendengarkan Perasaan Anak**: Anak yang tidak memiliki figur ayah mungkin merasa sedih, marah, atau bingung. Ibu bisa mendengarkan perasaan ini tanpa menghakimi dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk mengatasi perasaan mereka. ### 5. **Membantu Anak Mengembangkan Identitas Diri** - **Membantu Menumbuhkan Rasa Percaya Diri**: Ibu bisa mendukung anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dengan menghargai pencapaian mereka dan mendorong mereka untuk mengejar minat dan bakat mereka.		
--	--	---	--	--

		- **Mendorong Nilai-nilai Positif**: Meskipun tidak ada figur ayah, ibu bisa mengajarkan nilai-nilai Islam yang kuat kepada anak, seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermoral. ### 6. **Menjaga Hubungan Positif dengan Figur Ayah Jika Mungkin** - **Mendorong Hubungan yang Sehat**: Jika memungkinkan dan aman, ibu bisa mendorong anak untuk tetap memiliki hubungan dengan ayahnya, meskipun mungkin dalam bentuk yang berbeda. Komunikasi yang baik antara ibu dan ayah, meskipun tidak bersama, dapat membantu anak merasa lebih aman dan dicintai oleh kedua orang tuanya. - **Menghindari Konflik di Depan Anak**: Jika hubungan dengan ayah anak penuh konflik, penting bagi ibu untuk menghindari menunjukkan konflik tersebut di depan anak, agar anak tidak merasa terbebani dengan situasi orang tuanya. ### 7. **Mengajarkan Konsep Keluarga dalam Islam** - **Menjelaskan tentang Kehendak Allah**: Ibu bisa menjelaskan kepada anak bahwa setiap keluarga berbeda dan		
--	--	---	--	--

		bahwa kondisi mereka adalah bagian dari takdir Allah. Ini membantu anak untuk menerima keadaan dengan hati yang lapang dan tidak merasa terasing. - **Membantu Anak Memahami Peran dalam Keluarga**: Meskipun tidak ada ayah, ibu bisa mengajarkan anak tentang pentingnya peran setiap anggota keluarga dalam Islam, dan bagaimana mereka bisa menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga dan orang lain. ### 8. **Memanfaatkan Sumber Daya Pendidikan** - **Mencari Dukungan Profesional Jika Dibutuhkan**: Jika anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan emosional yang signifikan akibat ketiadaan figur ayah, ibu bisa mempertimbangkan untuk mencari bantuan dari psikolog atau konselor yang berpengalaman dalam menangani isu ini. - **Menggunakan Buku dan Media Positif**: Ibu bisa menggunakan buku, cerita, atau film yang mengajarkan nilai-nilai positif dan memberikan contoh keluarga yang kuat meskipun tanpa kehadiran figur ayah. ### 9. **Menanamkan Nilai-Nilai Islam yang Kuat** - **Mengajarkan Ketergantungan pada		
--	--	---	--	--

		Allah**: Ibu bisa mengajarkan anak bahwa meskipun mereka mungkin tidak memiliki ayah, mereka selalu memiliki Allah sebagai pelindung dan pemberi rezeki. Ini bisa membantu anak merasa aman dan tidak merasa sendirian. - **Menjalin Ibadah Bersama**: Ibu bisa mengajak anak untuk beribadah bersama, seperti sholat berjamaah atau mengaji, untuk memperkuat ikatan spiritual dan memberikan dukungan moral yang kokoh. ### 10. **Mengajarkan Anak untuk Menghargai Keluarga dan Hubungan Sosial** - **Menguatkan Hubungan dengan Keluarga Besar**: Ibu bisa mendorong anak untuk menjalin hubungan yang kuat dengan keluarga besar, seperti kakek-nenek, paman, dan bibi, sehingga mereka tetap merasakan dukungan keluarga yang luas. - **Mengajarkan Pentingnya Persahabatan dan Sosialisasi**: Ibu bisa membantu anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka, serta mengajarkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan persahabatan.		
--	--	--	--	--

		Dengan pendekatan ini, seorang ibu single parent dapat membantu anak-anaknya mengatasi tantangan yang muncul akibat ketiadaan figur ayah, membesarkan mereka dengan nilai-nilai Islam, dan memastikan mereka tumbuh dengan penuh kasih sayang, kemandirian, dan kekuatan iman		
W5/P2/EER	Bagaimana perkembangan anak ibu selama dalam pengasuhan tanpa figur ayah ?	Ketika berbicara tentang kondisi perkembangan anak tanpa figur ayah, seorang ibu mungkin akan menceritakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Berikut adalah contoh bagaimana ibu bisa menyampaikan ceritanya: --- ***"Sejak menjadi single parent, saya menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan anak-anak saya tanpa kehadiran figur ayah. Namun, seiring waktu, saya melihat perkembangan mereka dari berbagai aspek yang membuat saya bersyukur."*** ### **1. Perkembangan Emosional dan Mental** - **Adaptasi terhadap Kehilangan**: "Awalnya, anak-anak saya mengalami kebingungan dan kesedihan karena kehilangan figur ayah. Saya berusaha menjelaskan situasi dengan jujur dan	Permintaan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun akademis, berlangsung saat anak tersebut dibesarkan oleh ibu tanpa kehadiran figur ayah. Pertanyaan ini berfokus pada penilaian atau observasi tentang dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.	Termasuk dalam kategori evaluasi perkembangan anak. Ini karena pertanyaan tersebut meminta penilaian atau analisis mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek selama diasuh tanpa kehadiran figur ayah..

		sederhana, menekankan bahwa meskipun ayah tidak ada, mereka tetap memiliki keluarga yang mencintai mereka. Saya selalu berusaha mendengarkan perasaan mereka dan memberikan dukungan emosional, sehingga sekarang mereka mulai lebih bisa menerima keadaan ini dengan lebih baik." - **Kemandirian Emosional**: "Seiring berjalannya waktu, saya melihat mereka menjadi lebih mandiri secara emosional. Mereka belajar untuk menghadapi tantangan dan mengatasi perasaan mereka sendiri, meskipun saya selalu ada untuk mendukung mereka. Saya mengajarkan mereka untuk selalu bersandar kepada Allah dalam segala situasi, dan itu membantu mereka menemukan ketenangan." ### **2. Perkembangan Sosial** - **Interaksi dengan Orang Lain**: "Dalam hal sosial, anak-anak saya cukup terbuka dan aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Saya mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah dan komunitas, sehingga mereka tidak merasa kesepian atau berbeda dari anak-anak lain. Mereka juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga		
--	--	---	--	--

		besar, seperti kakek-nenek dan paman-bibi, yang membantu mereka merasa didukung oleh keluarga besar." - **Role Model Lain**: "Meski tidak ada figur ayah, saya berusaha memperkenalkan mereka kepada role model lain yang positif, seperti paman atau guru yang bisa memberikan contoh baik. Ini membantu mereka memahami bahwa ada banyak cara untuk menjadi pria atau wanita yang baik, meskipun tanpa kehadiran ayah di rumah." ### **3. Perkembangan Akademis** - **Kemajuan di Sekolah**: "Secara akademis, anak-anak saya menunjukkan kemajuan yang baik. Meskipun kadang mereka merasa kesulitan karena tidak ada ayah yang bisa membantu mereka dalam belajar, saya selalu mendukung mereka sebisa mungkin, baik dengan memberikan waktu ekstra untuk belajar bersama atau mencari bantuan dari guru dan teman. Alhamdulillah, mereka bisa tetap fokus dan menunjukkan hasil yang memuaskan di sekolah." - **Pendidikan Agama**: "Saya juga sangat memperhatikan pendidikan agama mereka. Kami rutin		
--	--	--	--	--

		mengaji dan sholat bersama di rumah, dan saya memastikan mereka memahami nilai-nilai Islam yang harus dipegang. Ini tidak hanya membantu mereka dalam aspek spiritual, tetapi juga memberikan fondasi moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari." ### **4. Kemandirian dan Tanggung Jawab** - **Tanggung Jawab di Rumah**: "Saya melihat mereka tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Karena situasi kami, mereka belajar sejak dini untuk membantu di rumah, seperti mengurus diri sendiri, membantu saya dengan pekerjaan rumah tangga, dan bahkan menjaga adik-adiknya. Ini membuat mereka lebih peka dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar." - **Pengembangan Kemandirian**: "Meskipun kadang saya khawatir, saya juga bangga melihat mereka menjadi lebih mandiri. Mereka belajar untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, dan saya selalu mendukung mereka untuk terus mencoba dan tidak takut gagal." ### **5. Tantangan dan Cara Mengatasinya**		
--	--	---	--	--

		- **Tantangan Emosional**: "Tentu saja, ada tantangan emosional yang kami hadapi. Kadang mereka merasa sedih atau marah karena situasi kami, terutama saat melihat teman-teman mereka bersama ayah mereka. Namun, saya selalu mengajarkan mereka untuk bersyukur atas apa yang kami miliki dan fokus pada hal-hal positif dalam hidup." - **Dukungan Sosial dan Spiritual**: "Saya sangat terbantu dengan dukungan dari keluarga besar dan komunitas kami. Selain itu, saya terus menguatkan iman anak-anak saya, mengajarkan mereka bahwa Allah selalu bersama kita, dan bahwa setiap cobaan adalah kesempatan untuk menjadi lebih kuat. Ini memberikan mereka rasa aman dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari." ### **6. Hubungan dengan Ibu** - **Ikatan yang Kuat**: "Melalui semua tantangan ini, hubungan saya dengan anak-anak menjadi sangat kuat. Kami sering menghabiskan waktu bersama, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun ibadah. Saya berusaha menjadi teman sekaligus orang tua yang tegas, sehingga mereka merasa nyaman untuk		
--	--	--	--	--

		berbagi apa pun dengan saya. Alhamdulillah, kami memiliki komunikasi yang baik, dan ini membantu kami saling mendukung dalam situasi apa pun		
--	--	--	--	--

Catatan Wawancara

Nama /Inisial : Tri Maria Ulfa (TMU)

Jabatan : Wali Murid

Tanggal : 02 September 2024

Pukul : 08.00– 08.30 WIB

Tempat : Sekolah

Kode / Keterangan : W6/P1-3/TMU (Wawancara 6/ Pertanyaan1 – 3/Tri Maria Ulfa)

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI	KATEGORI
W6/P1/TMU	Apakah ada cara khusus yang ibu terapkan dalam pola asuh selama menjadi orang tua tunggal ?	Sebagai orang tua tunggal, ada beberapa cara khusus yang kami terapkan dalam pola asuh untuk mendukung perkembangan anak secara optimal: 1.Konsistensi dan Rutinitas: kami menetapkan rutinitas yang konsisten, seperti waktu tidur, makan, dan belajar.Hal Ini membantu anak merasa aman dan mengetahui apa yang diharapkan setiap hari. 2.Komunikasi Terbuka: kami menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaannya. Mendengarkan dengan empati dan membantu mereka mengatasi masalah yang mungkin timbul. 3.Manajemen Waktu: Sebagai orang tua tunggal, manajemen waktu sangat penting. Kami membuat jadwal yang seimbang antara pekerjaan, waktu dengan anak, dan waktu untuk diri sendiri.	Ada 5 cara khusus orang tua tunggal dalam pengasuhan anak untuk mendukung perkembangan anak .	Penerapan pola asuh selama menjadi orang tua tunggal.

		4.Dukungan Emosional: Anak mungkin merasa kehilangan atau kebingungan karena tidak memiliki kedua orang tua di rumah. Jadi kami memastikan anak merasa dicintai dan didukung secara emosional. 5.Peran Ganda: Kami sebagai orang tua tunggal harus mengisi peran ayah dan ibu sekaligus. Ini bisa berarti harus lebih fleksibel dalam mendisiplinkan anak dan juga memberikan dukungan emosional.		
W6/P2/TMU	Bagaimana dampak atau hasil dari pengasuhan ibu selama menjadi orang tua tunggal ?	***"Menjadi orang tua tunggal adalah perjalanan yang penuh tantangan, tetapi juga penuh dengan kebanggaan dan hasil positif. Saya ingin berbagi beberapa dampak dan hasil dari pengasuhan yang saya lakukan selama ini."** ### **1. Perkembangan Emosional Anak** - **Kemandirian Emosional**:"Saya merasa bangga melihat anak-anak saya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri secara emosional.	Ada 7 dampak atau hadil dari pengasuhan ibu selama menjadi orang ta tunggal.	Dampak dan hasil dari pengasuhan ibu selama menjadi orang tua tunggal.

		Mereka belajar menghadapi tantangan dengan ketenangan dan kepercayaan diri. Saya selalu berusaha untuk mendukung mereka dalam setiap situasi, dan hasilnya adalah anak-anak yang mampu mengelola perasaan mereka sendiri dengan baik." - **Kemampuan Beradaptasi**: "Anak-anak saya telah menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Meskipun mereka tidak memiliki figur ayah di rumah, mereka belajar untuk menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri dan dalam keluarga kami. Mereka menerima situasi ini dengan hati yang terbuka dan tidak merasa kurang." ### **2. Perkembangan Sosial** - **Hubungan yang Kuat dengan Orang Lain**: "Dalam hal sosial, anak-anak saya telah membangun hubungan yang baik dengan teman-teman, anggota keluarga besar, dan orang dewasa lainnya. Mereka		
--	--	---	--	--

		aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, yang membantu mereka merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan mereka." - **Kehadiran Role Model Positif**: "Kami juga berhasil menemukan role model positif di luar rumah, seperti paman, guru, atau tokoh masyarakat. Ini memberikan anak-anak perspektif yang luas tentang bagaimana menjadi individu yang baik, dan mereka memetik banyak manfaat dari interaksi ini." ### **3. Perkembangan Akademis** - **Pencapaian Akademis**: "Secara akademis, anak-anak saya telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Mereka tetap fokus dan berkomitmen terhadap studi mereka, meskipun ada tantangan tambahan yang harus dihadapi. Saya terus memberikan dukungan dan dorongan untuk memastikan mereka memiliki semua yang mereka butuhkan untuk sukses di sekolah."		
--	--	---	--	--

		- **Pendidikan Agama**: "Pendidikan agama juga menjadi prioritas. Anak-anak kami memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan baik, yang membantu mereka dalam hal disiplin dan nilai-nilai moral. Ini tidak hanya berdampak positif pada kehidupan spiritual mereka, tetapi juga pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari." ### **4. Kemandirian dan Tanggung Jawab** - **Pengembangan Kemandirian**: "Anak-anak saya telah belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka berperan aktif dalam mengurus rumah dan diri mereka sendiri, dan ini membantu mereka merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas hidup mereka." - **Kemampuan Menghadapi Tantangan**: "Saya melihat mereka menghadapi tantangan dengan sikap yang positif dan resilien. Mereka belajar bahwa setiap masalah bisa diatasi dengan usaha dan kesabaran, dan ini memberi mereka alat		
--	--	---	--	--

		yang mereka butuhkan untuk sukses di masa depan." ### **5. Kualitas Hubungan Keluarga** - **Ikatan Keluarga yang Kuat**: "Hubungan saya dengan anak-anak menjadi sangat kuat selama perjalanan ini. Kami memiliki komunikasi yang terbuka dan saling mendukung, dan ini membangun ikatan emosional yang mendalam. Kami menghadapi tantangan bersama-sama dan merayakan setiap pencapaian sebagai keluarga." ### **6. Tantangan dan Solusi** - **Mengatasi Kesulitan**: "Tentu saja, ada tantangan yang kami hadapi, seperti mengelola waktu, keuangan, dan emosi. Namun, kami menghadapinya dengan bekerja sama dan mencari solusi kreatif. Dukungan dari keluarga besar dan komunitas juga sangat membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut." ### **7. Pembelajaran dan Pertumbuhan Pribadi**		
--	--	--	--	--

		- **Pertumbuhan Pribadi**: "Saya pribadi juga mengalami pertumbuhan dan pembelajaran dari pengalaman ini. Saya belajar banyak tentang kesabaran, ketahanan, dan cinta tanpa syarat. Pengalaman ini telah membuat saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan." --- **"Secara keseluruhan, meskipun menjadi orang tua tunggal memiliki tantangan tersendiri, saya merasa bersyukur atas perkembangan positif yang terlihat pada anak-anak saya dan diri saya sendiri. Kami telah berhasil menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan mendukung, dan hasilnya adalah anak-anak yang bahagia, mandiri, dan siap menghadapi masa depan."**.		
W6/P3/TMU	Apa harapan ibu terhadap anak selama menjadi orang tua tunggal ?	**"Sebagai ibu tunggal, saya memiliki beberapa harapan yang mendalam untuk anak-anak saya. Harapan-harapan ini mencerminkan apa yang saya inginkan untuk mereka capai dan bagaimana saya	Ada 6 harapan ibu terhadap anak selama menjadi orang tua tunggal.	Harapan ibu terhadap anak selama menjadi orang tua tunggal.

		berharap mereka tumbuh sebagai individu yang bermanfaat dan bahagia."** ### **1. Harapan untuk Kesejahteraan Emosional** - **Kesehatan Emosional**: "Saya berharap anak-anak saya tumbuh dengan kesehatan emosional yang baik, meskipun mereka tidak memiliki figur ayah di rumah. Saya ingin mereka merasa dicintai dan dihargai, serta mampu mengatasi perasaan mereka dengan baik. Saya berharap mereka menjadi pribadi yang stabil dan mampu menangani stres dan tantangan dengan ketenangan." - **Kemandirian dan Rasa Percaya Diri**: "Saya berharap mereka menjadi mandiri dan percaya diri dalam menjalani hidup mereka. Saya ingin mereka merasa yakin dalam membuat keputusan dan menghadapi tantangan hidup, serta memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan mereka."		
--	--	---	--	--

		### **2. Harapan untuk Pendidikan dan Karir** - **Kesuksesan Akademis**: "Saya berharap anak-anak saya bisa mencapai kesuksesan akademis dan mengejar pendidikan yang mereka inginkan. Saya ingin mereka merasa termotivasi untuk belajar dan berkembang dalam bidang yang mereka minati, serta mendapatkan keterampilan yang akan membantu mereka dalam karir masa depan." - **Pursuit of Passion**: "Saya ingin mereka mengejar passion mereka dan menemukan kebahagiaan dalam apa yang mereka lakukan. Saya berharap mereka bisa menemukan sesuatu yang mereka cintai dan bersemangat untuk melakukannya, baik itu dalam pekerjaan atau hobi." ### **3. Harapan untuk Nilai-nilai dan Karakter** - **Kepatuhan pada Nilai-nilai Islam**: "Sebagai orang tua, saya berharap anak-anak saya tetap memegang teguh nilai-nilai Islam		
--	--	--	--	--

		dalam hidup mereka. Saya ingin mereka tumbuh dengan prinsip-prinsip yang kuat, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, serta menerapkannya dalam tindakan sehari-hari." - **Empati dan Kebaikan**: "Saya berharap mereka menjadi individu yang penuh empati dan kebaikan, yang peduli terhadap orang lain dan berusaha membantu sesama. Saya ingin mereka menjadi orang yang menghargai hubungan interpersonal dan berkontribusi positif bagi masyarakat." ### **4. Harapan untuk Hubungan dan Keluarga** - **Hubungan yang Sehat dan Bahagia**: "Saya berharap anak-anak saya membangun hubungan yang sehat dan bahagia, baik dengan teman-teman maupun dengan calon pasangan mereka di masa depan. Saya ingin mereka memiliki hubungan yang penuh cinta, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain."		
--	--	---	--	--

		- **Keterikatan Keluarga yang Kuat**: "Saya berharap mereka tetap terikat dengan keluarga dan menjaga hubungan yang erat dengan kerabat dekat. Saya ingin mereka merasa bahwa keluarga adalah sumber dukungan dan cinta yang tak tergantikan." ### **5. Harapan untuk Kesehatan dan Kebahagiaan** - **Kesehatan Fisik dan Mental**: "Saya berharap mereka menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Saya ingin mereka hidup dengan gaya hidup sehat dan sadar akan pentingnya kesehatan mental, serta mencari bantuan ketika diperlukan." - **Kebahagiaan dan Kepuasan Hidup**: "Pada akhirnya, saya berharap mereka merasa bahagia dan puas dengan hidup mereka. Saya ingin mereka menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana dan memiliki rasa puas dengan pencapaian mereka serta perjalanan hidup mereka."		
--	--	--	--	--

		### **6. Harapan untuk Ketangguhan dan Resiliensi** - **Kemampuan Mengatasi Kesulitan**: "Saya berharap anak-anak saya mengembangkan ketangguhan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan. Saya ingin mereka melihat tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar, bukan sebagai hambatan yang tidak bisa diatasi." - **Kemandirian dan Tanggung Jawab**: "Saya berharap mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, yang mampu mengelola hidup mereka dengan baik dan membuat keputusan yang bijaksana." --- **"Harapan-harapan ini adalah doa dan cita-cita saya untuk anak-anak saya. Saya berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi mereka dan mendukung mereka dalam setiap langkah mereka. Meskipun perjalanan sebagai orang tua tunggal tidak selalu mudah, saya percaya bahwa dengan cinta,		
--	--	---	--	--

		dukungan, dan bimbingan yang konsisten, anak-anak saya dapat tumbuh menjadi individu yang sukses, bahagia, dan bermanfaat bagi orang lain		
--	--	---	--	--



Lampiran 5 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

A. Data Pribadi

Nama : Hauro' El Unsiyah

Nim : 18160020

Tempat , Tanggal Lahir : Lamongan, 14 Maret 1999

Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) /

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Tahun Masuk : 2018

Alamat : Jl. Muka Sentono Rt 5 Rw 1 Desa Gedangan Kecamatan

Maduran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, 62261

No.Telp/Hp : +62 852 3017 9143 (*WhatsApp*)

Alamat Email : 18160020@student.uin.malang.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. TK AL-AZHAR GEDANGAN (2005-2006)
2. MI 10 GEDANGAN (2006-2011)
3. MTS 29 GEDANGAN (2011-2014)
4. MAM 11 TAHFIDZUL QUR'AN KRANJI (2014-2017)
5. PONPES AL INAYAH PATI (2017-2018)
6. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (2018-2024)